



**KEGAGALAN  
ALIRAN EKONOMI NEOKLASIK  
DAN RELEVANSI  
ALIRAN EKONOMI KELEMBAGAAN  
DALAM RANAH KAJIAN ILMU EKONOMI**

**PIDATO PENGUKUHAN**

**Disampaikan pada  
Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar  
Dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro**

**Semarang, 11 Maret 2010**

**Oleh  
PURBAYU BUDI SANTOSA**

**KEGAGALAN  
ALIRAN EKONOMI NEOKLASIK  
DAN RELEVANSI  
ALIRAN EKONOMI KELEMBAGAAN  
DALAM RANAH KAJIAN ILMU EKONOMI**

**Prof.Dr. Purbayu Budi Santosa, M.S.**

**PIDATO PENGUKUHAN**

Disampaikan pada Upacara Penerimaan  
Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Ekonomi  
pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro  
Semarang

Semarang, 11 Maret 2010

Diterbitkan oleh  
Badan Penerbit Universitas Diponegoro  
Semarang  
ISBN: 978-979-704-891-4

Demi masa

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian  
Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh,  
dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran  
nasihat-menasihati supaya menepati sabar (Q.S. Al 'Asri ayat 1-3)

Orang yang kaya harta akan selalu menjaga hartanya,  
tetapi mereka yang kaya ilmu akan dijaga oleh ilmunya (Ali bin Abi  
Tholib)

*Trimah mawi pasrah*

*Suwung pamrih, tebih ajrih*

*Langgeng tan ana susah, tan ana seneng*

*Antheng mantheng, sugeng jeneng* (R.M.P. Sosrokartono)

*Go out and observe, as well as read and think.*

*Find out what are the facts and all the pertinent facts,  
and then reach conclusions on the basis of the facts* (J.R. Commons)

---

## Pidato Pengukuhan Guru Besar

*Bismillahirrohmanirohim*

Yang saya hormati:

Bapak Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia  
atau yang mewakili

Para Anggota Senat dan Dewan Guru Besar  
Universitas Diponegoro

Ketua dan Anggota Dewan Penyantun  
Universitas Diponegoro

Gubernur Provinsi Jawa Tengah, para Bupati, para Pejabat  
Sipil dan Militer, para Pimpinan dan Anggota Legislatif

Para Guru Besar dari luar Universitas Diponegoro

Para Pembantu Rektor Universitas Diponegoro

Para Dekan dan Pembantu Dekan di Lingkungan  
Universitas Diponegoro

Para Direktur, Ketua dan Sekretaris Lembaga di Lingkungan  
Universitas Diponegoro

Para Dosen di Lingkungan Universitas Diponegoro

Para Mahasiswa di Lingkungan Universitas Diponegoro

Para Tamu Undangan, Teman Sejawat, Kawan Seprofesi,  
Handai taulan dan Hadirin Semuanya.

*Assalamu'alaikum warahmatullaahu wabarakatuh*  
*Selamat pagi dan salam sejahtera*

Alhamdulillah, pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, karena atas limpahan karunia dan rahmat-Nya kita semua dapat berkumpul di tempat ini untuk mengikuti Sidang Senat Terbuka Universitas Diponegoro. Ungkapan syukur mendalam saya rasakan atas rahmat dan nikmat yang telah diberikan kepada saya sekeluarga sehingga saya dapat mencapai jabatan akademik tertinggi sebagai Guru Besar di Universitas Diponegoro.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Rektor/Ketua Senat Universitas Diponegoro, yang telah memberikan kesempatan dan kehormatan kepada saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro dengan judul:

**”KEGAGALAN ALIRAN EKONOMI  
NEOKLASIK DAN RELEVANSI ALIRAN EKONOMI  
KELEMBAGAAN DALAM RANAH KAJIAN ILMU  
EKONOMI”**

Seperti telah kita ketahui krisis keuangan global yang terjadi pada beberapa waktu lalu telah benar-benar memerosotkan perikehidupan manusia di jagat raya ini. Krisis bermula dari krisis perumahan (*subprime mortgage*) di Amerika Serikat (AS) sejak Juli 2007 dan berakumulasi pada tanggal 15 September 2008 dengan kebangkrutan Lehman Brothers. Krisis kebangkrutan Lehman Brothers bisa dikatakan sebagai tsunami dalam perekonomian AS dan mempunyai efek domino melanda perekonomian negara lain.

Krisis keuangan  
global yang  
mengerikan

Kasus yang sedang ramai dibicarakan sekarang ini berkaitan dengan pemberian bantuan (*bailout*) pemerintah terhadap Bank Century yang menelan dana sebesar Rp 6,7 triliun rupiah dapat dikaitkan dengan kejadian krisis keuangan dan ekonomi global. Masalah tepat- tidaknya bantuan tersebut berkaitan dengan efek berganda dampak sistemik yang muncul akibat kejatuhan suatu lembaga keuangan. Pengaruh kumulatif lainnya dapat menyeret kebangkrutan berbagai pelaku ekonomi, yang tentunya akan membahayakan perekonomian maupun kestabilan nasional.

Sebenarnya yang paling dikhawatirkan dari kejadian Bank Century adalah pengaruh dari sistem ekonomi pasar bebas, yang dapat menghalalkan segala cara asal tujuan dapat tercapai. Penelikungan terhadap pelanggaran moral dan etika dapat saja dilakukan dengan alasan yang dibuat selogis mungkin. Mafia perbankan seandainya ada di dalamnya dan ujung-ujungnya langkah korupsi sebagai akar segala masalah di Indonesia, maka pemecahannya memang perlu keberanian dan penanganan yang tepat. Tanpa korupsi dikurangi secara berarti di Indonesia, yang ada hanyalah kebohongan dan kemunafikan semata. Ujung-ujungnya hanya sekelompok kecil anggota masyarakat yang diuntungkan, sementara sebagian besar mayoritas masyarakat justru berada dalam kerugian.

Penerapan sistem ekonomi pasar bebas di berbagai negara di dunia ini mendasarkan diri kepada pemikirannya Neoklasik. Aliran ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari aliran Klasik yang dirintis oleh Adam Smith, di mana campur tangan negara boleh dikatakan tidak ada dalam urusan ekonomi, ditambah dengan penggunaan matematika dalam analisis ekonomi yang dilakukan.

Kasus Bank Century berkaitan dengan sistem ekonomi pasar bebas

Inti ajaran Neoklasik adalah pasar bebas tanpa campur tangan pemerintah

Menurut Mubyarto (2002), ilmu ekonomi yang diajarkan dan diterapkan di seluruh dunia sejak Perang Dunia II, dirintis oleh buku Paul Samuelson yang berjudul *Economics An Introductory Analysis* ( MIT, 1946). Inti ajaran yang dikemukakan oleh Samuelson dikenal sebagai teori ekonomi Neoklasik. Isi ajaran ekonomi Neoklasik merupakan sintesis antara teori ekonomi pasar persaingan bebas Klasik (homo ekonomikus dan *invisible hand* Adam Smith), dan ajaran *marginal utility* serta keseimbangan umum. Tekanan ajaran ekonomi Neoklasik adalah bahwa mekanisme pasar persaingan bebas, dengan asumsi-asumsi tertentu, selalu menuju keseimbangan dan efisiensi optimal yang baik bagi semua orang. Artinya jika pasar dibiarkan bebas, tidak diganggu oleh aturan-aturan pemerintah yang bertujuan baik sekali pun, masyarakat secara keseluruhan akan mencapai kesejahteraan bersama yang optimal (*Pareto Optimal*).

Nelson (2001) bahkan menilai Samuelson mampu menumbuhkan inspirasi ilmu ekonomi seperti berfungsi sebagai agama, di mana kutub akhir dari kegiatan ekonomi adalah efisiensi pasar. Mencuatnya negara maju karena penerapan ajaran-ajarannya Samuelson, maka bagi masyarakat umum timbul keyakinan “Tuhan berpihak kepada kami” dan pasar juga telah “diberkati” oleh Tuhan. Setiap kegiatan yang baik menurutnya adalah yang efisien, sedangkan yang tidak efisien harus disingkirkan karena tidak baik.

Keberadaan aliran ekonomi Neoklasik sudah begitu dominan pemakaiannya dalam kancah pendidikan dan penerapan ilmu ekonomi pada hampir sebagian besar negara di dunia ini. Dominasi aliran ekonomi Neoklasik ini disebabkan keberhasilan negara-negara maju dalam menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya, sehingga berdampak pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagian besar negara sedang berkembang sebagai bekas negeri jajahan dari negara-negara yang sekarang termasuk negara maju, ingin mengejar ketertinggalan dalam segala hal yang ada pada negara maju. Mereka belajar dari kemajuan negara-negara lain yang mayoritas termasuk kelompok negara maju dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aspek ekonominya.

Banyak pakar ekonomi yang berpendapat bahwa aliran ekonomi Neoklasik mungkin saja cocok bagi negara maju, akan tetapi penerapannya di negara sedang berkembang perlu diadakan penyesuaian. Kenyataan ini disebabkan karena kondisi lingkungan yang sangat berbeda antara negara maju dan sedang berkembang.

Pemakaian aliran ekonomi Neoklasik di negara maju tidak terlepas dari banyaknya kritik yang diajukan, di antaranya terjadinya ketimpangan dalam distribusi pendapatan, kerusakan lingkungan maupun berbagai aspek kehidupan sosial lainnya. Munculnya kritik terhadap aliran ekonomi Neoklasik di negara maju, dan sekarang ini terdapatnya krisis multi dimensional di dunia merupakan bentuk kegagalan pemakaian dan penerapan ajaran Neoklasik.

Memperhatikan banyaknya pihak yang prihatin terhadap kegagalan dan kebangkrutan aliran ekonomi Neoklasik, maka sudah selayaknya dilakukan peninjauan ulang terhadap keberadaan aliran ekonomi ini. Argumentasi yang menyatakan terdapat kegagalan dalam pemikiran dan pemakaian aliran Neoklasik perlu dikemukakan, baik tinjauan secara filosofis maupun dari aspek sosial-ekonomi. Berbagai kritik yang diajukan kepada aliran Neoklasik, menggambarkan relevansi penggunaan aliran ekonomi Kelembagaan dalam kancah penggunaan teori ekonomi. Selanjutnya dikemukakan pemahaman terhadap aliran Kelembagaan, yang ternyata nantinya dapat dilihat telah mengalami perkembangan yang

cukup jauh. Kemudian akan dikemukakan bagaimana relevansinya pemakaian aliran ekonomi Kelembagaan bagi kasus-kasus ekonomi. Berbagai paparan yang dikemukakan tersebut hendaknya dapat memberikan kesadaran kepada kita semua bahwa kita harus mandiri dan percaya kepada diri sendiri dalam menentukan roda perjalan bangsa dan negara, salah satunya dalam bidang ekonomi. Kepercayaan kepada diri sendiri bukan berarti menolak semua yang berasal dari asing, akan tetapi harus dapat dilakukan penyaringan terhadap hal-hal yang tidak cocok dan berarti bagi kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

### **Kegagalan Aliran Ekonomi Neoklasik Kegagalan secara Filosofis**

Aliran ekonomi Neoklasik sekarang begitu banyak diterapkan oleh berbagai negara di dunia ini, termasuk dalam sistem pengajaran ilmu ekonomi di berbagai bangku kuliah. Ciri khas dari aliran ekonomi Neoklasik adalah begitu dominannya pemakaian metode kuantitatif dalam melakukan analisis ekonomi.

Seolah-olah bagi mahasiswa yang menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi, demikian pula dengan staf dosennya, dalam melakukan penelitian belum bergengsi dan berbobot kalau belum memakai pendekatan kuantitatif. Penggunaan matematika, statistika, dan ekonometrika merupakan suatu pilihan yang paling utama dalam melakukan analisis terhadap masalah yang muncul.

Survai yang dilakukan oleh Collander (2001) menemukan fakta bahwa 98 persen mahasiswa ekonomi menyatakan bahwa pengetahuan matematika sangatlah penting dalam mempelajari ilmu ekonomi. Kesuksesan sebagai ahli ekonomi berdasarkan suvai tersebut sangat tergantung kepada

penguasaan akan matematika. Keadaan yang terjadi ini mengakibatkan banyak ahli ekonomi lebih menguasai alat dari pada substansi. Akibat kumulatif berikutnya fenomena ekonomi yang begitu penting sering terlepas dari pandangan para ekonom, karena kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan sangatlah dangkal dan kering mirip hasil analisis seorang ahli matematika atau statistika daripada ahli ekonomi, yang sebenarnya tetap merupakan ilmu sosial.

Kebiasaan penggunaan alat analisis kuantitatif sebenarnya tidak terlepas dari kedekatan ilmu ekonomi dengan ilmu eksakta, di mana pendekatan ilmu ekonomi sudah relatif sama dengan ilmu eksakta, yaitu memakai pendekatan kuantitatif. Fenomena ekonomi dapat diketahui dengan menggunakan metode ilmu eksakta, dengan mengemulsi modelnya dan mengadopsi metaphoranya (Andres Clark, 1992). Terdapat anggapan tidaklah ilmiah suatu disiplin ilmu kalau tidak memakai pendekatan kuantitatif, maka tidaklah mengherankan kalau ilmu ekonomi mendapatkan julukan sebagai rajanya ilmu-ilmu sosial.

Pendekatan kuantitatif yang dipakai dalam ilmu ekonomi seperti layaknya ilmu eksakta tidak terlepas dari paradigma positivisme. Keyakinan dasar dari paradigma positivisme berakar pada paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas berada (*exist*) dalam kenyataan dan berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural law*). Penelitian berupaya mengungkap kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Noeng Muhadjir (2000) menyatakan menurut positivisme, ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari empiri.

Dalam perjalanan waktu sekarang ini berkembang pula paradigma post-positivisme, teori kritis bahkan konstruktivisme. Paradigma post-positivisme muncul sebagai perbaikan terhadap pandangan positivisme, di mana

metodologi pendekatan eksperimental melalui observasi dipandang tidak mencukupi, tetapi harus dilengkapi dengan triangulasi, yaitu penggunaan beragam metode, sumber data, periset dan teori. Teori kritis dalam memandang suatu realitas penuh dengan muatan ideologi tertentu, seperti neo-Marxisme, materialisme, feminisme dan paham lainnya. Paradigma konstruktivisme secara ontologis menyatakan realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan kepada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik serta tergantung kepada pihak yang melakukannya. Atas dasar pandangan filosofis ini, hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan subjektif dan merupakan perpaduan interaksi di antara keduanya.

Horgan (2005) menyatakan ilmu pengetahuan telah memasuki babak senja kala (kematian). Yasraf A. Piliang (2005) menyatakan paling tidak terdapat tiga makna kematian ilmu pengetahuan. Pertama, kematian sebagai suatu yang melampaui batas untuk menuju titik ekstrem, peleburan dan pencampuradukan (*trans*), dan kondisi tidak ada lagi objek (ilmu pengetahuan) itu sendiri.

Horgan lebih lanjut menyatakan ilmu pengetahuan sebagai wahana menemukan berbagai 'kebaharuan' (*newness*) dan pengalaman baru di masa depan berakhir, disebabkan ia bekerja terlalu sempurna, sehingga ia melampaui segala tanpa batas, yang di dalamnya tidak ada lagi kebaharuan yang dapat diharapkan, tidak ada lagi jajahan baru (*frontier*) yang dapat dieksplorasi, tidak ada lagi obyek ilmu pengetahuan yang dapat diteliti dan tidak ada lagi utopia masa depan yang bisa diraih.

Ilmu pengetahuan meskipun demikian tentunya tidak benar-benar 'mati' dalam pengertian sebenarnya, akan tetapi ia kini hidup dengan 'cara ironis' (*ironic science*), atau dengan cara 'fatalistik' (*fatalistic science*). Disebabkan ilmu pengetahuan telah kehilangan kekuatan kemajuan dan

linearitasnya, kekuatan inovasi dan penemuan barunya, maka apa yang dapat dilakukan dalam ilmu pengetahuan adalah mencampur-adukkan segala hal yang ada, dalam sebuah kondisi turbelensi dan *chaotic*. Terjadi persilangan , pencampuran dan perkawinan kompleks antara ilmu pengetahuan dan bidang-bidang lainnya, seperti sastra, seni, atau agama.

Apa yang dikatakan Horgan ternyata selaras dengan Capra (2000) yang menyatakan kerusakan di dunia ini disebabkan oleh pandangan dunia mekanistik ilmu pengetahuan berdasarkan Cartesian dan Newtonian, dan untuk merubahnya ke masa depan yang lebih baik berdasarkan paradigma yang holistik tentang ilmu pengetahuan dan spiritualisme. Menurut Capra (2001) terdapat tradisi-tradisi mistik yang terdapat dalam setiap agama dan *halqah-halqah* mistikal itu bisa juga ditemukan pada banyak ajaran filsafat Barat. Paralel-paralel fisika moderen tidak hanya muncul dalam *Veda* Hinduisme, dalam *I Ching*, atau dalam *sutra-sutra* Budha, tetapi juga dalam fragmen-fragmen Heraclitus, dalam sufisme Ibnu Arabi, atau dalam ajaran-ajaran Don Juan, Sang Penyair.

Kritik yang bertumpu kepada aliran ekonomi Neoklasik secara filosofis sebenarnya bertumpu kepada bias yang terlalu memutlakkan kepada paradigma positivisme, yang melihat realitas hanya dari sudut permodelan yang terlalu disederhanakan dengan bertumpu kepada analisis kuantitatif, ditunjang dengan pemakaian asumsi-asumsi yang sering tidak realistis. Realitas empiris yang terjadi merupakan refleksi dari kondisi deterministik serta hanyalah sebuah materi belaka dan bagaikan sebuah mesin, sehingga perbaikannya hanyalah bertumpu kepada unsur-unsur yang ada dalam mesin tersebut. Analisis yang terlalu sederhana dan steril ini pada kenyataannya bisa berlainan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Aliran ekonomi  
Neoklasik  
bertumpu  
kepada  
paradigma  
positivisme

Perkembangan ilmu pengetahuan ke depan memakai studi lintas ilmu dan moralitas sebagai pencahaya

Pemahaman dan tindak lanjut dari realisme empiris yang terjadi senyatanya bisa ditangkap oleh paradigma ilmu lainnya seperti post-positivisme, kritis maupun paradigma lainnya. Peninjauan secara holistik sangatlah diperlukan, melihat bahwa terdapat fenomena "matinya ilmu" di mana studi secara partikularistik kurang kegunaannya secara aksiologi. Masa mendatang perkembangan ilmu akan menjurus kepada studi lintas ilmu di mana unsur spiritualitas terlebih lebih utamanya unsur moralitas harus mendapat porsi utama.

### **Kegagalan Sudut Sosial-Ekonomi**

Sebenarnya peneliti Belanda yang bernama J.H. Boeke dalam disertasinya pada tahun 1910, telah menyatakan terdapatnya dualisme sosial- ekonomi pada masyarakat di Hindia Belanda (Indonesia). Satu sisi pada masyarakat yang maju (perkebunan yang dikuasai oleh Belanda) berlaku prinsip ekonomi yang berujung pada pengejaran keuntungan, akan tetapi pada masyarakat kebanyakan (petani) masih berpola subsisten di mana prinsip ekonomi boleh dikatakan tidak berlaku. Menurut Boeke pada akhirnya pada negara-negara sedang berkembang memang perlu dikembangkan teori ekonomi tersendiri, yang berlainan dengan yang berlaku di negara maju (Barat). Pendapat Boeke ini banyak dikritisi oleh para pakar, salah satunya D.H. Burger (1973), yang menyatakan bahwa masyarakat petani akan mengalami perkembangan di mana prinsip ekonomi juga berlaku.

Gunnar Myrdal yang dikenal sebagai salah satu ekonom aliran Kelembagaan dan memperoleh hadiah Nobel Ekonomi pada tahun 1974 menyatakan teori ekonomi yang sekarang diajarkan dan diaplikasikan di seluruh dunia adalah berbasis kepada aliran Neoklasik yang cocok untuk negara maju. Menurutnya teori ekonomi tersebut tidak dikembangkan

Negara sedang berkembang perlu ilmu ekonomi yang spesifik

untuk menganalisis masalah-masalah ekonomi negara-negara terbelakang (sedang berkembang), oleh karenanya bagi negara sedang berkembang diperlukan teori yang lain dengan negara maju karena perbedaan masalah sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Tahun 1976 telah terbit buku yang berjudul *Economics in the Future* yang sebenarnya di dalamnya berisi ketidakpuasan terhadap ajaran ekonomi Neoklasik. Jan Tinbergen dan Gunnar Myrdal sebagai dua contoh penulis kenamaan di buku tersebut mengusulkan di masa mendatang hendaknya dapat dikembangkan ilmu ekonomi yang induktif-empirik dan memperhatikan masalah kelembagaan (*institutional*).

Omerod (1994) menulis buku tentang matinya ilmu ekonomi (*the death of economics*). Menurutnya, ilmu ekonomi yang mati adalah aliran Neoklasik, di mana dalam realitanya aliran ini tidak cocok karena banyak menyesatkan dan menyusahkan rakyat banyak. Campur tangan negara dengan kebijakan fiskal dan moneterinya tetap diperlukan agar perekonomian suatu negara dapat berkembang dengan kesejahteraan yang relatif merata.

Everett E. Hagen seorang pakar Ekonomi Pembangunan dalam sebuah artikel (1960) tentang perbandingan pembangunan di Asia, menyatakan Indonesia seharusnya merupakan negara industri termaju di Asia diikuti oleh India dan Cina, sedangkan Jepang menjadi negara yang paling tidak berkembang. Menurutnya, hal ini disebabkan Indonesia telah memiliki kontak dan keterbukaan terlalu lama dengan institut-institut dan gagasan-gagasan Barat, sementara Jepang adalah yang tersingkat. Kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, di mana Jepang menjadi negara industri termaju di Asia, bahkan menjadi salah satu negara terdepan di dunia dalam perindustrian, sebaliknya Indonesia tetap menduduki

Ilmu ekonomi yang mati adalah aliran Neoklasik

Indonesia seharusnya merupakan Negara maju

rangking bawah di Asia. Menurut Hagen dari kenyataan yang terjadi tersebut membawa hikmah, bahwa faktor-faktor non ekonomi (seperti keyakinan-keyakinan religius, sikap kerja dan kesenangan, serta kriteria status sosial) harus sepenuhnya di masukkan ke dalam sistem teoritis sebagai variabel-variabel yang turut mempengaruhi variabel tergantungnya. Masalahnya, meskipun para ekonom menyadari pentingnya faktor non ekonomi, tetapi seperti layaknya Mark Twin menuduh setiap orang telah mengutak-atik ‘cuaca’ dan mereka telah membicarakannya, akan tetapi tidak melakukan apa pun dengannya.

Amartya Sen yang memperoleh Nobel Ekonomi pada tahun 1998 telah mengembangkan dimensi etis dalam diskusi mengenai masalah-masalah ekonomi yang demikian vital. Hasil penelitian Sen (1981) membuktikan bahwa bencana kelaparan bukan cuma malapetaka alam, tetapi lebih merupakan hasil keruntuhan ekonomi dan politik. Melalui penelitian terhadap bencana kelaparan di Bengali, India, yang terjadi pada tahun 1943, ternyata telah menewaskan tiga juta jiwa. Persediaan pangan pada waktu itu di India tidaklah kekurangan, akan tetapi pemerintahannya pada waktu itu otoriter-diktatorial yang cenderung tidak terbiasa mempertimbangkan nilai-nilai individual di luar lingkup kekuasaanya. Menurutnya, bencana kelaparan tidak pernah muncul di negara yang bebas dan demokratis.

Chapra (2001) menyatakan ekonomi konvensional memang telah memperoleh wibawa intelektual yang besar, akan tetapi bukanlah kecanggihan suatu disiplin ilmu yang menarik perhatian orang, melainkan kontribusi apa yang ditawarkan oleh disiplin ilmu tersebut pada kemanusiaan dalam upaya mewujudkan tujuan-tujuan umat manusia, yang pada puncaknya orang akan meletakkan keadilan dan kesejahteraan umum di atasnya. Ekonomi konvensional telah gagal dalam

Ekonomi  
Neoklasik  
mengabaikan  
moral

hal ini karena ketidaksukaan ekonomi ini pada penilaian berdasarkan norma, dan konsentrasinya yang berlebihan pada maksimalisasi kekayaan, pemuasan keinginan serta pemenuhan kebutuhan perorangan. Sejauh mencakup kepentingan sosial, para ekonom konvensional secara umum telah mengasumsikan bahwa persaingan akan membatasi kepentingan pribadi, dan karena itu mendorong terpenuhinya kepentingan sosial. Sekiranya bahasan ilmu ekonomi orientasinya pada kesejahteraan manusia, maka cakupannya tidak hanya terbatas pada variabel-variabel ekonomi saja, melainkan perlu memperhatikan masalah moral, psikologi, sosial, politik, demografi, dan sejarah.

Muhammad Yunus peraih hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 2006 telah mengkritik teori ekonomi dengan corak sistem pasar bebas seperti berlaku di negara AS sangat tidak cocok untuk mengatasi kemiskinan di negara sedang berkembang, seperti Bangladesh. Beliau (2007) mengembangkan konsep untuk mengatasi kemiskinan yang disebut kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*), yang berhasil membawa perubahan multidimensional pada masyarakat miskin khususnya kaum perempuan. Beliau merintis kredit mikro dan mendirikan Grameen Bank pada tahun 1983. Filsafat Grameen Bank adalah kepercayaan kepada kaum miskin. Melalui Grameen Bank dan modifikasi usaha yang dilakukan ternyata telah berhasil mengatasi kemiskinan, bahaya kelaparan dan bencana lainnya yang sering terjadi di negara Bangladesh.

Ilmu ekonomi  
perlu memakai  
cara non-  
ortodoks

Levitt dan Dubner (2006) dengan bukunya *Freakonomics* berusaha membongkar sisi tersembunyi dalam berbagai hal dengan menggunakan metode yang tidak umum dipakai dalam ilmu ekonomi. Dia mempelajari ilmu ekonomi dengan cara non-ortodoks. Tampaknya dia melihat sesuatu tidak terlalu banyak dari aspek akademiknya, namun ia

menempatkan dirinya sebagai seorang eksplorasi yang cerdas dan penuh penasaran. Levitt memperoleh gelar sarjana dari Harvard dan Ph.D dari MIT dan sekarang mengajar ekonomi di University of Chicago. Beliau baru-baru ini memperoleh the John Bates Clark Medal, yaitu penghargaan setiap dua tahun sekali kepada ekonom Amerika terbaik yang usianya di bawah empat puluh tahun.

Joseph E. Stiglitz (2002) dan juga Perkins (2004) menyatakan akan adanya bahaya dari globalisasi, yang tidak lain adalah penggunaan teori ekonomi Neoklasik dan diperkuat paham Neoliberalisme. Menurutnya, resep-resep yang dipakai oleh IMF dan Bank Dunia semuanya pro pasar yang tercermin pada tujuan terciptanya perdagangan bebas dan globalisasi, hanya menguntungkan sekelompok kecil negara maju dan banyak merugikan negara berkembang. Sebagai contoh, bagaimana pernyataan Stiglitz yang mengancam kebijakan yang diambil oleh lembaga internasional, yang banyak merugikan kaum kecil dan negara sedang berkembang.

Globalisasi  
adalah  
penerapan  
ekonomi  
Neoklasik

*“...For the peasants in developing countries who toil to pay off their countries’IMF debts or the businessmen who suffer from higher value-added taxes upon the insistence of the IMF, the current system run by the IMF is one of taxation without representation. Disillusion with the international system of globalization under the aegis of the IMF grows as the poor in Indonesia, Marocco, or Papua New Guinea have fuel and food subsidies cut, as those in Thailand see AIDS increase as a result of IMF-forced cutbacks in health expenditures, and as families in many developing countries, having to pay for their children’s education under so-called cost recovery programs,*

*make painful choice not to send their daughters to school.” (Stiglitz, 2002).*

Pasar bebas  
menyebabkan  
bahaya  
eksploitasi

Mohammad Hatta (1976 dan 1979) banyak memberikan kritikan kepada ekonomi bebas, yang tidak lain yang paling menonjol adalah Neoklasik. Beliau menyarankan perlunya ekonomi terpimpin, di mana pemerintah harus aktif bertindak dan mengadakan berbagai peraturan terhadap perkembangan ekonomi dalam masyarakat agar tercapai keadilan sosial. Membiarkan perekonomian berjalan menurut apa yang dikatakan ”permainan merdeka dari pada tenaga-tenaga masyarakat” berarti membiarkan yang lemah menjadi makanan yang kuat. Menurut beliau sendi utama bagi politik perekonomian dan politik sosial Republik Indonesia terdapat dalam pasal 33 UUD 1945. Dasar perekonomian rakyat mestilah usaha bersama, dikerjakan secara kekeluargaan, yang tidak lain adalah koperasi.

Mubyarto (2002) menyatakan ketika terjadi polemik Ekonomi Pancasila, muncul kesan adanya “kubu UI” dan “kubu UGM”, yang pertama dianggap pro- pertumbuhan sedangkan yang kedua pro-pemerataan. Selanjutnya saat terjadi reformasi politik ekonomi tahun 1998, *Warta Ekonomi* (November 1998) membuat *Cover Story* “Ekonomi Rakyat Menggeser Berkeley Mafia”. Adi Sasono yang ditunjuk menjadi Menkop dan UKM oleh Presiden Habibie memimpin barisan “pembela ekonomi rakyat”, sedangkan sejumlah ekonom muda UI (Faisal Basri dan Chatib Basri) menganggap sepi ekonomi rakyat. Emil Salim menolak disalahkan telah memihak konglomerat. “Dari semula prioritas kami adalah pembangunan rakyat kecil dan (karena) sebagian rakyat tinggal di perdesaan, maka prioritas pembangunan harus pertanian”. Menurut Emil Salim ekonomi Indonesia memang mulai

melenceng antara 1998-1993 dan sejak 1993 ekonom satu per satu mulai digusur oleh nonekonom.

Sri-Edi Swasono (2002) ketika memberikan ceramah di depan Ikatan Alumni Universitas Diponegoro memberikan kritik ilmu ekonomi yang diajarkan di fakultas-fakultas ekonomi masih menganut faham kompetitivisme belaka. Pengabaian terhadap faham kooperativisme berarti ilmu ekonomi yang diajarkan itu pun bersifat neo-klasikal (*free competition-based economy*) berdasarkan inisiatif dan kebebasan individu (*liberalism*). Sistem ekonomi kapitalis berdasarkan argumen-argumen yang telah dikemukakan mendapat tempat dan pembenaran dengan mudahnya di ruang-ruang kelas. Kepentingan pribadi mencapai keseimbangannya dalam wujud tercapainya kepuasan maksimal dan laba maksimal atau pun biaya minimal dan kerugian minimal. Arti efisiensi ekonomi terbentuklah, yang berdasarkan paham bersaing dan persaingan, sehingga siapa yang tidak efisien harus kalah dan tersingkir, dilanjutkan dengan abstraksi tentang bakal dicapainya *resource allocation* yang paling efisien. Lahirlah dari paham ini adagium bebas –keluar dan bebas-masuk (*free entry and free exit*, bebas hidup dan bebas-gulung tikar).

Sritua Arief (2006) menyatakan pada prinsipnya perekonomian pada zaman penjajahan Belanda dan sekarang di zaman kemerdekaan tidak jauh berbeda, yaitu dipakainya faham individualistis, yang dalam hubungan ekonomi terlihat dalam tingkah laku hubungan kapitalis yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa peduli kepentingan masyarakat. Sekarang ini modal asing yang masuk dan menimbulkan transfer yang lebih banyak ke luar daripada yang masuk ke Indonesia, pembiayaan dari luar negeri telah menjadi substitusi dan bukan tambahan terhadap tabungan dalam negeri, dan industri-industri praktis tergantung seluruhnya pada

Pendidikan  
ilmu ekonomi  
bertumpu  
kepada sistem  
kapitalisme

impor, dan kesemuanya ini berjalan di atas landasan produksi yang polanya sama dengan yang ada pada zaman kolonial Belanda.

Bahkan Robert Nelson (2001) seperti telah dikemukakan di atas yang menyatakan ajaran aliran Neoklasik sudah mirip sebagai agama, menyatakan keberatannya terhadap ajaran Neoklasik. Beliau menyatakan:

*“..Beneath the surface of their economic theorizing, economists are engaged in an act of delivering religious messages. Correctly understood these messages are seem to be promises of the throe path to salvation in world to a new heaven on earth.”*

Steve Keen (2001) menyatakan kritiknya atas keberadaan teori ekonomi Neoklasik dan diperlukannya alternatif ajaran lainnya. Alternatif-alternatif yang dikemukakan meliputi:

1. *Austrian Economics*, yang menerima banyak ajaran ekonomi Neoklasik kecuali konsep keseimbangan.
2. *Post Keynesian Economics*, yang sangat kritis terhadap ajaran Neoklasik dan menekankan pada pentingnya ketidakpastian.
3. *Sraffian Economics*, mendasarkan pada konsep produksi komoditas dalam artian komoditas (sektor riil) menjadi *icon* analisis
4. *Complexity Theory*, yang menerapkan konsep dinamika nonlinier dan teori kekacauan terhadap isu-isu ekonomi
5. *Evolutionary Economics*, yang memperlakukan perekonomian sebagai sistem evolusi mirip ajarannya Darwin.

Kelima alternatif pengganti Neoklasik, di mana pada nomor lima yaitu teori ekonomi evolusioner mencakup teori ekonomi yang dikemukakan oleh aliran Kelembagaan. Banyaknya kritik sosial-ekonomi yang dilakukan kepada aliran ekonomi Neoklasik oleh berbagai kalangan ilmuwan, merupakan cermin kegagalan dalam pemikiran, pendidikan, penelitian, dan pengambilan kebijakan yang bertumpu kepada aliran ekonomi Neoklasik. Aliran ekonomi Neoklasik yang mengandalkan kepada kebebasan ekonomi dan terlalu percaya kepada superioritas mekanisme pasar pada kenyataannya justru menimbulkan bahaya eksploitasi baik negara kuat terhadap negara lemah, orang kuat terhadap orang-orang yang lemah (terpinggirkan) dan aspek moralitas dianggap tidak begitu penting. Kemiskinan, ketimpangan dalam distribusi pendapatan, kerusakan lingkungan, berkembangnya budaya materialisme dan hedonisme maupun patologi sosial lainnya dapat dialamatkan kepada memuncaknya keberadaan aliran ekonomi Neoklasik.

Sebagai pengganti atas kegagalan aliran ekonomi Neoklasik, maka sudah selayaknya untuk melihat dan mempelajari aliran ekonomi lainnya. Salah satu aliran ekonomi yang diperkirakan sangat cocok untuk menggantikan peran aliran ekonomi Neoklasik yang sudah berada diufuk senja kejatuhan, adalah aliran ekonomi Kelembagaan. Bagaimana perkembangan para tokoh aliran ekonomi Kelembagaan, dapat dikemukakan di bawah ini.

### **Aliran Kelembagaan**

Keberadaan aliran Ekonomi Kelembagaan (*Institutional Economics*) merupakan reaksi dari ketidakpuasan terhadap aliran Neoklasik, yang sebenarnya merupakan kelanjutan dari aliran ekonomi Klasik. Menurut Hasibuan

Inti aliran ekonomi Kelembagaan melihat ilmu ekonomi dengan kesatuan ilmu sosial

(2003) inti pokok aliran ekonomi Kelembagaan adalah melihat ilmu ekonomi dengan satu kesatuan ilmu sosial, seperti psikologi, sosiologi, politik, antropologi, sejarah dan hukum. Mereka merangkum hal tersebut dalam analisis ekonomi, namun demikian di antara mereka masih mempunyai ragam dan variasi pandangan. Pada garis besarnya mereka menentang pasar bebas atau persaingan bebas dengan semboyan *laissez-faire* dan motif laba maksimal.

Landreth dan Colander (1994) membagi para tokoh ekonomi aliran Kelembagaan dalam tiga golongan, yaitu tradisional, *quasi* dan neo. Ahmad Erani Yustika (2006) membagi aliran kelembagaan ke dalam ilmu ekonomi Kelembagaan lama (*'old' institutional economics*) dan ilmu ekonomi Kelembagaan baru (*'new' institutional economics*). Mengkombinasikan kedua pandangan tersebut, pertama akan dikemukakan aliran ekonomi Kelembagaan lama, kedua *quasi*, dan yang ketiga aliran ekonomi Kelembagaan baru. Seperti halnya para pemikir aliran tersebut, pembagian ini sifatnya relatif dalam artinya yang dikemukakan kemudian bukan berarti paling baik dan yang lama (tradisional) harus ditinggalkan, akan tetapi hanya dalam hal kesamaan fokus dan isu-isu pemikiran.

### Aliran Kelembagaan Lama

Para pakar setuju bapak ekonomi Kelembagaan adalah Thorstein Bunde Veblen (1857-1929). Veblen putra migran Norwegia yang menjadi petani di perdesaan Wisconsin. Pada usia 17 tahun orang tuanya memasukkan Veblen ke Carleton College Academy, karena orang tuanya punya cita-cita puteranya menjadi seorang pendeta. Tetapi nasib menentukan lain, ia memperoleh gelar Doktor Ekonomi dari Yale University pada tahun 1884 dengan nilai A.

Veblen adalah bapak ekonomi Kelembagaan

Kritik Veblen sangat tajam terhadap ilmu ekonomi ortodoks, di mana pengertian ekonomi ortodoks adalah pemikiran-pemikiran ekonomi yang menggunakan dan melanjutkan ekonomi Klasik, seperti persaingan bebas, persaingan sempurna, manusia adalah rasional, motivasi memaksimalkan keuntungan (kepuasan) dan meminimasi pengorbanan ekonomi. Sebaliknya, ekonomi heterodoks melihat perilaku variabel ekonomi dalam lingkungan yang lebih luas, seperti penjelasan-penjelasan yang diberikan aliran sejarah di Jerman dan begitu pula aliran ekonomi kelembagaan yang muncul di Amerika Serikat (Landreth dan Colander, 1994; Brue, 2000; dan Hasibuan, 2003).

Ilmu ekonomi  
mestinya  
mempelajari  
faktor-faktor  
yang dianggap  
tetap

Menurut Veblen teori ekonomi ortodoks merupakan teori teologi, oleh karena akhir cerita telah ditentukan dari awal. Misalnya, keseimbangan jangka panjang itu tidak pernah dibuktikan, tetapi telah ditentukan walaupun ceritanya belum dimulai. Ilmu ekonomi menurutnya bukan hanya mempelajari tingkat harga, alokasi sumber-sumber tetapi justru mempelajari faktor-faktor yang dianggap tetap (*given*).

Veblen pada tahun 1899 menulis sebuah buku yang berjudul *The Theory of Leisure Class*. Teori ini menceritakan perilaku kelas orang-orang kaya, di mana mereka berlomba-lomba mengumpulkan kekayaan sebagai suatu motif kekuatan. Benda-benda yang dikumpulkan merupakan gambaran *conspicuous consumption* (konsumsi mewah), seperti mobil model mutakhir, rumah mewah, pakaian yang eksklusif dan barang-barang mahal lainnya, yang kesemuanya sebagai cermin kemewahan dan kebanggaan sosial. Jadi menurut Veblen kelas santai (*leisure class*) adalah kelasnya orang-orang yang kaya, yang menurutnya sebenarnya mempunyai kesenggangan waktu yang banyak (*conspicuous leisure*) suka konsumsi mewah dan boros, suka pamer, sehingga sebenarnya

perilakunya dapat mubazir (*conspicuous waste*) dan dapat menjurus kepada keserakahan materi (*pecuniary emulation*).

Buku lainnya darinya adalah *The Theory of Business Enterprise* yang terbit pada tahun 1904. Pengusaha bagi Veblen bukanlah penggerak ekonomi, akan tetapi penyabot. Masyarakat industri dikurung oleh mesin dan manusia diatur secara mekanistik. Manusia bekerja disesuaikan dengan mesin, peraturan mesin dan disiplin mesin. Proses produksi tergantung pada mesin dan fungsi terpenting untuk operatornya tergantung kepada teknisi, sedangkan usahawan menjadi penumpuk kekayaan, harga pun menjadi mahal. Kaum pengusaha membentuk superstruktur tersendiri, mereka lebih sibuk mengurus perkreditan, keuangan dan perdagangan dan mereka menjadi orang-orang kaya karena merampok, yang Veblen sebut *robber-barons*.

Tokoh berikut yang perlu dikemukakan adalah Wesley Clair Mitchell (1874-1948). Mitchell merupakan salah satu ahli ekonomi kenamaan di Amerika Serikat dan merupakan pendiri *National Bureau of Economic Research*. Mengumpulkan data makro menurutnya adalah lebih penting daripada memberi sumbangan kepada teori ekonomi murni. Kumpulan-kumpulan tulisannya dihimpun dalam buku *Lecture Notes on Types Economic Theory*.

Mitchell ketika belajar di Universitas Chicago mempelajari sejarah pemikiran ekonomi dari Quesnay sampai Marshall. Menurutnya, logika-logika yang deduktif itu hampir tidak berguna dalam mempelajari ekonomi. Meskipun demikian, ia mulai melirik dan tertarik kepada pemikiran-pemikiran yang dikemukakan gurunya yaitu Veblen. Mitchell selanjutnya berpendapat bahwa kelemahan metodologis yang ditemukan pada Veblen sama dengan yang ditemukannya pada aliran ekonomi ortodoks. Hal ini disebabkan keduanya

Induktif lebih penting dari deduktif

gagal untuk menguji asumsi-asumsi mana yang dapat membawa hasil yang memuaskan.

Penelitian Mitchell yang tanpa terikat kepada teori-teori tertentu, dapat disimak pada tulisannya rentang siklus ekonomi (*business-cycles*). Pendekatannya sangat cermat dengan membangun dan memberi penjelasan terhadap berbagai rangkaian data dalam uraian waktu dan mulai menyusun langkah-langkah menuju teori yang bersifat sementara.

Pendekatannya cenderung pada evolusioner sebab-musabab yang kumulatif. Menurutnya setiap siklus ekonomi sifatnya unik, maka untuk membentuk model yang sifatnya umum relatif sukar karena setiap siklus mempunyai ciri-ciri persamaan. Persamaan ciri itu timbul karena adanya kekuatan-kekuatan ekonomi yang muncul dalam berbagai tahap siklus, seperti resesi, pemulihan (*recovery*), masa makmur (*prosperity*) dan depresi. Mitchell melihat adanya siklus karena suatu *self generating process*, yang diperolehnya dari himpunan data empiris. Dengan demikian, Mitchell senantiasa dikenal oleh para ahli ekonomi dan mahasiswa ekonomi, karena Mitchell berjasa besar dalam pengembangan penelitian ekonomi di Amerika Serikat dan pendiri *National Bureau Economic Research*.

Ajaran ekonomi kelembagaan dapat berkembang di Universitas Wisconsin berkat jasa John R. Commons (1826-1945). Beliau berusaha mencoba melakukan perubahan sosial, penyempurnaan struktur dan fungsi pendidikan di kampus tersebut dan banyak memberikan sumbangan dalam ekonomi perburuhan. Cita-citanya banyak mendapat dukungan dari orang-orang penting seperti Gubernur negara bagian tersebut maupun politisi, sehingga banyak undang-undang yang disusun dalam usaha untuk melakukan perubahan sosial dan perburuhan.

Aliran ekonomi ortodoks analisisnya terlalu sempit dan statik

Commons sepertinya para penganut aliran ekonomi kelembagaan banyak melakukan kritik terhadap aliran ekonomi ortodoks, seperti lingkungan ekonomi yang terlalu sempit, statik, dan dia berusaha memasukkan segi-segi kejiwaan, sejarah, hukum, sosial dan politik dalam pembahasannya. Sebagai misal, teori harga dalam ekonomi ortodoks hanya berlaku dalam kondisi-kondisi tertentu. Menurut ekonomi ortodoks dalam pasar hanya terjadi pertukaran yang mempunyai tiga fungsi yaitu transaksi pengalihan hak milik kekayaan, transaksi kepemimpinan dan transaksi distribusi. Keadaan yang terjadi dalam transaksi tersebut sebenarnya melibatkan aspek-aspek kebiasaan, adat, hukum dan juga kejiwaan. Begitu juga, dalam kegiatan ekonomi bukan hanya individu, tetapi juga kelompok dan anggota-anggota kelompok yang diatur oleh aturan permainan. Aturan –aturan itu merupakan ketentuan yang harus ditaati bersama, yang bertujuan untuk kemajuan individu, membebaskan individu dari tekanan dan diskriminasi. Keberadaan persaingan bebas beliau kecam, tetapi yang diperlukan campur tangan pemerintah untuk melakukan regulasi.

Salah seorang tokoh ekonomi kelembagaan dari Inggris yang penting adalah John A. Hobson (1858-1940). Menurutnya, ada tiga kelemahan teori ekonomi ortodoks, yaitu tidak dapat menyelesaikan masalah *full-employment*, distribusi pendapatan yang senjang dan pasar bukan ukuran terbaik untuk menentukan ongkos sosial. Beliau tidak setuju adanya pembagian ekonomi positif dan normatif, karena keduanya tetap memerlukan adanya unsur moral dan etika.

Hobson selanjutnya berpendapat tentang timbulnya imperialisme disebabkan karena terjadinya konsumsi yang kurang dan kelebihan tabungan di dalam negeri, maka diperlukan penanaman modal ke daerah-daerah jajahan. Menurut juga, pengeluaran pemerintah dan pajak dapat

mendorong ekonomi ke arah *full-employment* dan peningkatan pendapatan pekerja dan produktivitas. Semakin meratanya pembagian pendapatan akan mendorong peningkatan produktivitas dan konsumsi, yang berarti bisa terhindar dari bahaya adanya resesi.

### **Aliran *Quasi* Kelembagaan**

Para tokoh yang masuk ke dalamnya adalah yang terpengaruh pemikiran Veblen dan kawan-kawannya, akan tetapi sifatnya terlalu individualis dan *iconoclastic* dan corak pemikirannya berbeda dengan aliran kelembagaan yang baru. Para tokohnya di antaranya Joseph Schumpeter, Gunnar Myrdal dan John Kenneth Galbraith.

Schumpeter lahir di Austria pada tahun 1883 dan meninggal pada tahun 1950 di Amerika Serikat. Gelar hukum diraihnya di Universitas Wina pada tahun 1906, pernah menjadi menteri keuangan di Austria dan kemudian menjadi guru besar pada Universitas Bonn, walaupun kemudian pindah ke Universitas Harvard. Buku-buku yang pernah ditulisnya, di antaranya *Theory of Economic Development* (1911), *Business Cycles* (1939) dan buku terakhir ditulis bersama isterinya Elizabeth B. Schumpeter berjudul *Capitalism, Socialism and Democracy*.

Pemikirannya Schumpeter bertumpu kepada ekonomi jangka panjang yang terlihat dalam analisisnya baik mengenai terjadinya inovasi komoditi baru, maupun dalam menjelaskan terjadinya siklus ekonomi. Keseimbangan ekonomi yang statis dan stasioner seperti konsepsi kaum ortodoks mengalami gangguan dengan adanya inovasi, meskipun begitu gangguan tersebut berusaha mencari keseimbangan yang baru. Inovasi bisa tidak berlanjut kalau kaum wiraswasta (kapten industri) telah terjebak dalam persoalan-persoalan yang sifatnya rutin.

Invensi dan inovasi menyebabkan terjadinya siklus ekonomi

Schumpeter meskipun kadang-kadang masih menggunakan beberapa asumsi ekonomi ortodoks, akan tetapi juga memasukkan aspek dinamik dengan mengkaji terjadinya fluktuasi ekonomi di mana terjadi resesi, depresi, penyembuhan (*recovery*) dan berada puncak (*boom*). Invensi dan inovasi merupakan kreativitas dalam pembangunan, tetapi dapat terkandung sifat destruktif, seperti katanya : *Today's innovation replaces yesterday and tomorrow is itself replaced*. Jadi dengan inovasi tersebut keseimbangan yang statis terganggu, oleh karena arus uang meningkat dan tingkat harga juga meningkat. Sebaliknya terjadi pula kontraksi bilamana barang-barang baru itu melimpah di pasar, sedangkan kredit harus dibayar, sehingga tahap resesi akan terjadi seperti telah dikemukakan oleh Michthell. Meskipun begitu, keseimbangan baru dapat terjadi lagi, tetapi tidak dalam kondisi semula, tetapi dalam keadaan yang lebih besar karena telah terjadi pertumbuhan ekonomi.

Gunnar Myrdal lahir di Swedia pada tahun 1898 dan wafat pada tahun 1987. Mula-mula beliau tertarik dengan pengkajian ideologi dan teori ekonomi seperti yang ditemukannya dalam bukunya *The Political Element in the Development of Economic Theory* (1930). Selanjutnya pada tahun 1944 terbit pula bukunya yang berjudul *An American Dilemma, the Negro Problem and Modern Democracy*. Uraian-uraian dalam buku ini membawanya ke pembahasan dalam lapangan sosiologi , problematika kependudukan, politik dan hak-hak warga negara khususnya yang berkaitan dengan keberadaan kaum kulit hitam di Amerika Serikat.

Perhatian Myrdal lebih tertarik kepada keterbelakangan pada berbagai negara sedang berkembang yang problematikanya berbeda dengan negara maju, seperti tampak dalam bukunya *An International Economy* (1956), *Rich Lands and Poor* (1957), *Beyond the Welfare State* (1960),

Keberadaan teori ekonomi ortodoks tidak banyak menolong negara sedang berkembang

*Challenge to Affluence* (1962), *Asian Drama* (1968), dan *The Challenge of World Poverty* (1970). Menurutnya, keberadaan teori ekonomi dari kaum ortodoks tidak banyak menolong keterbelakangan negara sedang berkembang dan diperlukannya teori yang khas dan cocok bagi negara sedang berkembang.,

Myrdal berpendapat bagi negara sedang berkembang supaya bisa maju diperlukan perencanaan pembangunan, yang meliputi segala aspek yaitu aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, kependudukan maupun sektor lainnya. Alat analisis yang dapat dipergunakan dipengaruhi pemikiran Mitchell, yaitu sebab-musabab yang bersifat kumulatif. Jadi menurutnya, kekuatan-kekuatan politik, ekonomi, sosial dan kejiwaan dapat berhimpun menjadi sebab kejadian yang merugikan atau yang menguntungkan pembangunan.

John Kenneth Galbraith lahir pada tahun 1908 di Kanada merupakan lulusan dari Berkeley dalam bidang ekonomi pertanian dan menjadi guru besar pada Universitas Harvard Amerika Serikat. Beliau pernah menjadi penasehat partai demokrat, editor majalah terkenal *Fortune* dan duta besar Amerika Serikat di India. Bukunya yang terkenal diantaranya *American Capitalism* (1952), *The Affluence Society* (1958), dan *The New Industrial State* (1967).

Galbraith menjelaskan perkembangan ekonomi kapitalis di Amerika Serikat yang tidak sesuai dengan perkiraan (prediksi) yang dikemukakan kaum ekonomi ortodoks. Asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh teori ekonomi ortodoks dalam kenyataannya melenceng jauh sekali. Keberadaan pasar persaingan sempurna tidak ada, bahkan pasar telah dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan ini demikian besar kekuasaannya sehingga selera konsumen bisa diatur dan atas kejadian tersebut memunculkan istilah *dependent-effect*.

Perusahaan raksasa dapat mengatur selera konsumen

Pemilik modal pada perusahaan yang demikian besar tersebut telah terpisah dengan para manajer yang profesional dan para manajer ini telah menjadi *technostructure* masyarakat. Konsumsi masyarakat telah menjadi demikian tinggi, tetapi sebaliknya terjadi pencemaran lingkungan, dan kualitas barang-barang swasta tidak dapat diimbangi oleh barang-barang dan jasa publik. Selanjutnya, kekuatan-kekuatan perusahaan besar dikontrol oleh kekuatan pengimbang seperti kekuatan buruh, pemerintah dan lembaga-lembaga konsumen. Namun demikian, untuk menjamin keberlanjutan perusahaan-perusahaan ini, maka pemerintah hendaknya berfungsi untuk menstabilkan perkembangan ekonomi.

### Aliran Kelembagaan Baru

Aliran Ekonomi Kelembagaan Baru (*New Institutional Economics* disingkat NIE) dimulai pada tahun-tahun 1930-an dengan ide dari penulis yang berbeda-beda. Menurut Ahmad Erani Yustika (2006), pada tahun-tahun terakhir ini terjadi kesamaan ide yang mereka usung itu kemudian dipertimbangkan menjadi satu payung yang bernama NIE. Secara garis besar, NIE sendiri merupakan upaya ‘perlawanan’ terhadap dan sekaligus pengembangan ide ekonomi Neoklasik, meskipun tetap saja dapat terpengaruh oleh ideologi dan politik yang ada pada masing-masing para pemikir.

Ronald Coase yang memperoleh hadiah Nobel Ekonomi pada tahun 1991 dan merupakan salah satu peletak dasar NIE, mengembangkan gagasannya tentang organisasi ekonomi untuk mengimbangi gagasan intelektual kebijakan kompetisi dan regulasi industri Amerika Serikat pada tahun 1960-an, yang menganggap semua itu dapat dicapai oleh kebebasan ekonomi dan kewirausahaan. NIE meskipun begitu, bisa begitu menarik bagi sebagian pemikir kiri (*left-wing*

NIE dapat terpengaruh oleh ideologi dan politik

*thinkers*), yaitu mereka yang merasa NIE dapat menyediakan dasar intelektual (teoritis) untuk melunturkan dominasi aliran Neoklasik atau aliran sejenisnya yang bertumpu kepada keberadaan pasar bebas.

NIE dengan demikian menempatkan dirinya sebagai pembangun teori kelembagaan nonpasar dengan fondasi teori ekonomi Neoklasik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu tokoh NIE Douglass C. North, bahwa NIE masih menggunakan dan menerima asumsi dasar dari ekonomi Neoklasik mengenai kelangkaan dan kompetisi, akan tetapi meninggalkan asumsi rasionalitas instrumental (*intrumental rationality*), di mana ekonomi Neoklasik memakai asumsi tersebut menyebabkan menjadi teori yang bebas kelembagaan (*institutional-free theory*).

NIE sebagai akibatnya memperdalam kajiannya tentang kelembagaan nonpasar, seperti hak kepemilikan, kontrak, partai revolusioner, dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena sering terjadinya masalah kegagalan pasar (*market failure*). Kegagalan pasar muncul dalam rupa terjadinya asimetris informasi, eksternalitas produksi (*production externality*) dan adanya kenyataan keberadaan barang-barang publik (*public goods*). Akibat kealpaan teori ekonomi Neoklasik terhadap adanya kegagalan pasar, maka dilupakan pula adanya kenyataan pentingnya biaya-biaya transaksi (*transaction cost*). NIE di samping itu menambah bahasannya tentang terjadinya kegagalan kelembagaan (*institutional failure*) sebagai penyebab terjadinya keterbelakangan pada banyak negara. Kegagalan kelembagaan tersebut menurut Bardhan (1995) merujuk kepada struktur kontrak dan hukum, serta regulasi dari penegakan pihak ketiga (*rules of third party enforcement*) yang lemah, padahal semua itu harus diperkuat untuk menjalankan transaksi pasar.

Kajian NIE  
pada  
kelembagaan  
nonpasar karena  
terjadi  
kegagalan pasar

Karakteristik dari para ahli NIE adalah selalu mencoba menjelaskan pentingnya kelembagaan (*emergency of institutions*), seperti perusahaan atau negara, sebagai model referensi terhadap perilaku individu yang rasional untuk mencegah kemungkinan yang tidak diinginkan dalam interaksi manusia. Faktor penjelasnya adalah dari individu ke kelembagaan (*from individuals of institutions*), dengan menganggap individu sebagai apa adanya (*given*). Pendekatan ini kemudian dideskripsikan sebagai *methodological individualism*.

NIE membangun gagasannya bahwa kelembagaan dan organisasi berupaya mencapai tingkat efisiensi dan meminimalisasikan biaya menyeluruh. Pengertian yang ada dalam konsep biaya menyeluruh, tidak hanya berupa ongkos produksi seperti konsepsinya ekonomi Neoklasik, akan tetapi juga biaya transaksi. Keadaan pasar yang kompetitif bisa sebagai seleksi alamiah, di mana hanya perusahaan yang efisien yang diuntungkan, akan tetapi perlu pula dicatat bahwa lingkungan dunia nyata bisa tidak pasti dan ajeg sehingga segala kemungkinan bisa saja terjadi.

NIE di sisi lainnya beroperasi pada dua level, yaitu lingkungan makro yang disebut dengan lingkungan kelembagaan (*institutional environment*) dan lingkungan mikro yang disebut dengan kesepakatan kelembagaan (*institutional arrangement*). Lingkungan kelembagaan merupakan seperangkat struktur aturan politik, sosial dan legal yang memantapkan kegiatan produksi, pertukaran dan distribusi. Lingkungan kebijakan ekonomi sebagai lingkungan makro meliputi antara lain aturan mengenai tata cara pemilihan, hak kepemilikan dan hak-hak di dalam kontrak.

Kesepakatan kelembagaan merupakan kesepakatan antara unit ekonomi untuk mengelola dan mencari jalan agar hubungan antarunit tersebut dapat berlangsung, baik lewat cara

Lingkup NIE  
pada level  
lingkungan  
makro dan  
mikro

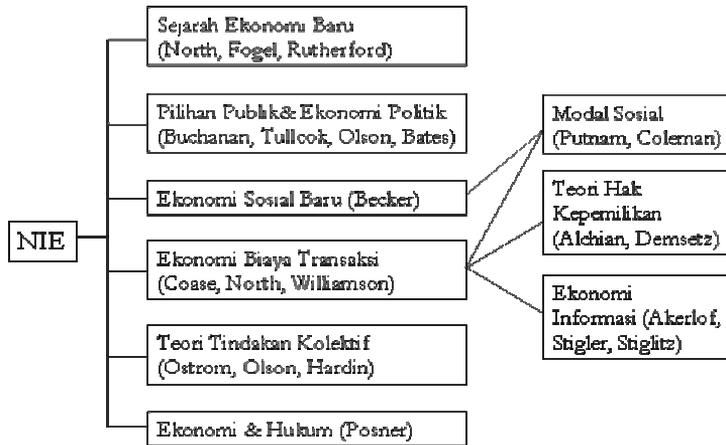
kerja sama maupun kompetisi. Kesepakatan kelembagaan dengan demikian berhubungan dengan tata kelola kelembagaan (*institutions of governance*). Sebuah kesepakatan kepemilikan merupakan kesepakatan kelembagaan karena di dalamnya mengalokasikan hak-hak kepemilikan kepada individu, kelompok atau pemerintah. Kesepakatan kelembagaan bisa berupa pula cara untuk mengelola transaksi, baik melalui pasar, pasar bayangan (*quasi-market*) maupun model kontrak yang memakai hierarki.

NIE secara definitif merupakan studi multidisiplin, di mana ilmu ekonomi berekspansi dengan wilayah ilmu sosial, khususnya hukum, politik dan sosiologi; sehingga memiliki beberapa cabang ilmu. Sampai sekarang ini meskipun masih terjadi diskusi tentang wilayah kajian NIE, namun setidaknya cabang-cabang dari NIE dapat dibagi dalam dua kategori.

Pertama, sejarah ekonomi baru (*new economic history*) dikembangkan oleh North, Fogel dan Rutherford dan aliran pilihan publik (*public choice school*), yang dikembangkan oleh Buchanan, Tullock, Olson dan Bates. Kedua, teori ekonomi biaya transaksi (*transaction cost economics*) dikembangkan oleh Ronald Coase, Douglass North dan Oliver Williamson dan informasi ekonomi (*economics information*) yang diperkenalkan oleh Akerlof, Stigler dan Stiglitz. Di luar itu masih terdapat beberapa cabang lainnya yang cukup menarik, seperti teori ekonomi sosial baru (*new social economics*) yang dikembangkan oleh Garry S. Becker, teori tindakan kolektif (*collective action theory*) yang ditekuni oleh Mancur Olson, serta teori hukum dan ilmu ekonomi (*law and economics*) yang diminati oleh Posner. Secara lengkap cabang-cabang NIE dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut ini.

NIE merupakan studi multi disiplin

Gambar 1  
Cabang Ilmu Ekonomi Kelembagaan Baru



Sumber: Kherallah dan Kirsten, 2001

### Implikasi

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, lahirnya aliran ekonomi Kelembagaan merupakan reaksi dari keberadaan aliran ekonomi Neoklasik, yang ternyata banyak kelemahannya dan mengalami kegagalan, akan tetapi banyak menguasai para pemikir ekonomi dan banyak diaplikasikan pada berbagai negara, termasuk negara sedang berkembang. Penerapan aliran ekonomi Neoklasik pada berbagai negara maju tidak luput dari kritik, apalagi bagi negara sedang berkembang yang kondisi fisik maupun lingkungannya jelas berbeda di mana aliran ekonomi Neoklasik itu muncul.

Menurut Langlois (1986) beda antara aliran ekonomi Neoklasik, OIE dan NIE terletak pada titik tolak. Aliran ekonomi Neoklasik adalah berisi nuansa teori ekonomi yang sangat dalam dan terinci akan tetapi tanpa unsur kelembagaan,

NIE berisi teori ekonomi dengan unsur kelembagaan

sedangkan OIE adalah ilmu ekonomi dengan kelembagaan tetapi tanpa teori, sedangkan NIE adalah ilmu ekonomi yang komplit di mana di samping terdapat teori ekonomi dan juga ada unsur kelembagaannya.

Paarberg (1993, dalam Bustanul Arifin dan Didik J. Rachbini, 2001) menyatakan perbedaan mendasar antara aliran ekonomi Neoklasik dan ekonomi Kelembagaan. Perhatikan Tabel 2 berikut yang menggambarkan perbedaan mendasar antara kedua aliran ekonomi tersebut.

Tabel 2. Perbedaan Paradigma antara Aliran ekonomi Neoklasik dan ekonomi Kelembagaan

| Uraian-Elemen                           | Ekonomi Neoklasik<br>( <i>Mainstream Economics</i> ) | Ekonomi Kelembagaan<br>( <i>Institutional Economics</i> ) |
|---|--|---|
| Pendekatan                              | Materialistik  | Idealistik  |
| Satuan Observasi                        | Komoditas dan harga                                  | Transaksi   |
| Tujuan Individu                         | Diri sendiri ( <i>self-interest</i> )                | Diri sendiri dan orang lain                               |
| Hubungan dengan ilmu - ilmu sosial lain | Hanya ilmu ekonomi saja                              | Hampir semua ilmu sosial                                  |
| Konsep nilai                            | Nilai dalam pertukaran                               | Nilai dalam penggunaan                                    |
| Konsep ekonomi                          | Mirip ilmu-ilmu alam                                 | Pendekatan budaya   |
| Falsafah                                | Pra-Dewey  | Pasca-Dewey   |
| Tingkah laku sosial                     | Percaya <i>free-will</i>                             | <i>Behaviorist</i>  |

## Pidato Pengukuhan Guru Besar

| Postulat                         | Keseimbangan                         | Ketidakseimbangan                    |
|----------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Fokus                            | Sebagian<br>( <i>particularism</i> ) | Keseluruhan ( <i>holism</i> )        |
| Metode ilmiah                    | Hampir pasti positif                 | Kebanyakan normatif                  |
| Data                             | Kebanyakan kuantitatif               | Kebanyakan kualitatif                |
| Sistem                           | Tertutup                             | Terbuka                              |
| Ekonometrika                     | Dipakai secara baik                  | Tidak/kadang dipakai                 |
| Visi ekonomi                     | Mengarah ke statis                   | Lebih ke arah dinamis                |
| Peranan                          | Memberikan pilihan                   | Merekomendasi pilihan                |
| Sikap terhadap kegiatan kolektif | Melawan                              | Tak dapat dihindari                  |
| Tokoh anutan dan idola           | Adam Smith, Alfred Marshall          | Thorstein B. Veblen, John R. Commons |

Sumber : dimodifikasi dari Paarlberg (1993)

Aliran ekonomi kelembagaan percaya bahwa kondisi ekonomi akan menentukan bentuk struktur kelembagaan. Keadaan yang terjadi pada ekonomi kelembagaan dengan demikian mementingkan keberjanaan suatu sistem perekonomian, maksudnya transaksi-transaksi ekonomi hanya dapat terjadi karena adanya kelembagaan, dalam artian tanpa kelembagaan mustahil akan timbul transaksi ekonomi.

FX Sugiyanto dalam pidato pengukuhanannya sebagai guru besar pada Fakultas Ekonomi Undip (2007) menyatakan pendekatan positivistik yang sebenarnya menjadi ciri ekonomi Neoklasik telah membawa pandangan ilmu ekonomi yang bebas nilai. Demikian pula ideologi kebebasan individual

Ciri ekonomi Neoklasik adalah bebas nilai

dan prinsip maksimisasi utilitas telah melahirkan pragmatisme dan perilaku hedonis. Sterilisasi atas fenomena ekonomi dari konteks sosialnya inilah yang telah menjadi salah satu sumber penyebab utama krisis ekonomi di Indonesia.

Guna mengatasi keadaan perekonomian Indonesia yang carut marut, menurut Sugiyanto strategi pembangunan ekonomi di Indonesia harus mengalami pergeseran, dimulai dengan orientasi terhadap peningkatan keadilan dan pemerataan dengan menempatkan penghapusan kemiskinan dan penciptaan lapangan pekerjaan sebagai tujuan utama pembangunan. Menurutnya, penekanan terhadap kelembagaan akan menentukan keberhasilan dalam menyelesaikan masalah-masalah pembangunan (*institution matter*). Sugiyanto dengan mengutip North (2006), menyatakan kelembagaan yang dimaksudkan di sini adalah aturan main (*rule of the game*) yang berlaku di masyarakat, baik formal seperti undang-undang, hukum dan peraturan, maupun nonformal seperti norma-norma yang berlaku, kebiasaan dan adat istiadat.

Keberhasilan pembangunan harus memperhatikan kelembagaan

### **Budaya**

Purbayu Budi Santosa (1985) dalam penyusunan skripsi meneliti bagaimana pengaruh budaya (*culture*) terhadap pembangunan, khususnya pembangunan desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong terpengaruh oleh sistem religi yang dianut dalam masyarakat dan dalam hal ini dengan memakai kriterianya Clifford Geertz, yaitu abangan dan santri. Salah satu temuannya adalah bagi pedukuhan tipe abangan, partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa bersifat tradisional, misalnya bersamaan cari batu dan bersama pula mengerjakan pembangunan jalan, tetapi bagi penduduk dengan tipe santri karena terpengaruh tradisi dagang Nabi Muhammad

lebih suka secara bersama menyumbangkan uang. Kegiatan gotong royong meskipun begitu lebih mencerminkan etos subsistensinya Scott, di mana bagi golongan masyarakat dengan status sosial tinggi dapat meninggalkan kerja bakti dan tolong menolong, asal tahu diri. Karena konsep tahu diri berdasarkan kesadaran moral dapat mampat, akibatnya dapat munculnya kasus *white collar crime*.

Anis Chariri (2008) meneliti bagaimana pengaruh budaya terhadap praktik laporan keuangan pada Perusahaan Asuransi di Indonesia. Metode penelitian yang dipakai studi kasus etnografik. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan berkomitmen dengan praktik pelaporan keuangan karena pelaporan yang demikian dapat dipergunakan untuk menjaga keabsahan dan harmoni sosial, yang sesuai dengan budaya Jawa yang dipakai oleh manajemen perusahaan tersebut. Para pelaku yang terlibat pada penyusunan praktik laporan keuangan di perusahaan banyak terpengaruh budaya organisasi, yang khas budaya Jawa yaitu menjaga nilai-nilai etika dan transparansi dalam praktik bisnis antara tingkat atasan dan bawahan. Budaya yang terdapat pada perusahaan tersebut dapat mengatasi pihak luar yang memperlmasalahkan praktik laporan keuangan. Studi ini menemukan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan mempengaruhi praktik laporan keuangan, yang di budaya Jawa dituntun oleh pedoman bijak *ing ngarso sung tolo, ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani*. Studi ini pada akhirnya menunjukkan bahwa akuntansi adalah ilmu sosial yang tidak bebas nilai, tetapi merupakan realitas yang dibentuk (dikonstruksi) secara sosial.

### **Modal Sosial**

Penelitian Lincoln Arsyad (2005) menunjukkan bagaimana pengaruh kearifan lokal (termasuk modal sosial)

terhadap pembangunan ekonomi. Khususnya dalam penyaluran kredit, beberapa BPR (Bank Perkreditan Rakyat) yang menyerap sistem dan adat setempat yang merupakan bagian penting dari modal sosial, justru memiliki kinerja yang lebih baik dari BPR yang mengikuti aturan resmi dari pemerintah. Penelitian yang dilakukan di Bali tersebut, mengangkat adat setempat bahwa kepala Adat ikut disertakan dalam pemilihan pengurus BPR. Pemilihan pengurus BPR berdasarkan asas musyawarah, sehingga pengurus yang terpilih adalah orang-orang yang jujur, rela berkorban, memiliki integritas yang tinggi terhadap moral, dan tidak cacat di masyarakat. Hasil penelitian Arsyad tersebut kiranya bisa selaras dengan apa yang dikemukakan dengan Hatta (1976), Sen (1981) dan Yunus (2007), bahwa pemberdayaan masyarakat seharusnya memperhatikan masalah kearifan lokal sebagai salah satu unsur kelembagaan yang sangat penting dan potensial dalam menentukan laju pembangunan. Khusus mengenai keberhasilan Grameen Bank di Bangladesh sebenarnya tidak terlepas dari studi awal Yunus di BRI ((Bank Rakyat Indonesia), di mana BRI pada mulanya berhasil mengembangkan kredit mikro berdasarkan kondisi setempat di mana persyaratannya begitu mudah dan tanggung jawab pengembaliannya berdasarkan sistem tanggung renteng yang sudah begitu akrab dalam khasanah perekonomian Indonesia.

Purbayu Budi Santosa (2007) mengemukakan dalam penelitian maupun pengambilan kebijakan harus memperhatikan masalah modal sosial, yang merupakan unsur kearifan lokal yang begitu penting. Kegagalan pembangunan pada berbagai daerah disebabkan hanya memperhatikan aspek ekonomi saja, tanpa mempertimbangkan masalah modal sosial yang begitu bernilai pada suatu daerah. Kasus mangkraknya berbagai proyek pembangunan pada berbagai daerah disebabkan dalam pelaksanaannya hanya melihat sebagai

”proyek” belaka, yang di dalamnya unsur keuntungan begitu menonjol, tanpa memperhatikan masalah modal sosial yang ada dan hidup di berbagai daerah di Indonesia. Kasus relokasi pedagang kaki lima dan renovasi pasar tradisional yang berhasil di Kota Surakarta dan keberhasilan Kabupaten Purbalingga dalam menjalankan berbagai program pembangunan, karena perhatian pimpinan daerah tersebut terhadap masalah modal sosial maupun aspek lainnya dari kearifan lokal yang ada pada masing-masing daerah dengan ciri-ciri yang beragam juga.

### Perikanan

Mubyarto, *et al* (1984) mengadakan penelitian dalam upaya mengenali dan menganalisis masalah pembangunan manusia di dua desa nelayan di Kabupaten Jepara dengan menggunakan pendekatan ekonomi antropolog dan trans-disiplin. Hasil penelitian yang menarik adalah dampak teknologi baru yang berupa pukat harimau (*trawl*) tanpa kecuali dianggap oleh seluruh nelayan sebagai merugikan dan sangat mengurangi pendapatan nelayan setempat. Ketimpangan dalam distribusi pendapatan nelayan bisa mengalami pelebaran, meskipun lebih terangkat nasibnya dari lembah kemiskinan.

Indah Susilowati, *et al* (2005) menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan kebanyakan usahanya masih kurang berdaya (*powerless*) dalam memperoleh akses atas kekuatan ekonomi, politik, hukum dan sosial budaya. Padahal berdasarkan hasil penelitiannya kelompok ini peran-sertanya dalam mendukung ketahanan pangan bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya adalah cukup penting.

## Pangan

Bustanul Arifin (2005) mengadakan penelitian mengenai ekonomi kelembagaan pangan di Indonesia. Kerangka dasar yang dipakai adalah historis, hierarki dan ekspektasi dari kelembagaan pangan. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran pemerintah pusat dan daerah dalam menjalankan sistem kelembagaan ketahanan pangan. Pentingnya peran lembaga *parastatal* seperti Bulog menjadi jangkar utama dalam pengadaan pangan dalam negeri serta perbaikan aksesibilitas melalui program beras orang miskin (*raskin*). Kebijakan yang perlu diambil dalam ekonomi kelembagaan pangan, adalah jangka pendek adalah terciptanya keseimbangan ketahanan pangan, jangka menengah adalah terjadinya cadangan pangan serta usaha diversifikasi usaha dan penganekragaman pangan dan jangka panjang perlu pengembangan kelembagaan ketahanan pangan dengan pembagian yang jelas antara pemerintah dan masyarakat.

Ahmad Erani Yustika (2005) meneliti bagaimana penerapan ekonomi Kelembagaan pada masalah industri pergulaan di Indonesia. Dalam penelitiannya biaya transaksi petani tebu menyumbang sekitar 42 persen dari biaya total dan sisanya (58 persen) berupa biaya produksi. Selanjutnya Yustika berpendapat kemunduran industri gula nasional disebabkan oleh inefisiensi kelembagaan (*institutional inefficient*), baik pada level kebijakan kelembagaan (*institutional environment*) maupun kesepakatan kelembagaan (*institutional arrangement*). Masalah gula yang manis rasanya dan merupakan sejarah kejayaan masa lalu Indonesia, sekarang ini sebagai salah satu kebutuhan pokok dalam pangan sering membuat pusing tujuh keliling utamanya bagi para konsumen dan bisa jadi hanya menguntungkan segelintir kecil kelompok masyarakat. Pendekatan holistik perlu dilakukan dalam merevitalisasi

industri pergulaan di Indonesia supaya kejayaannya dapat terulang kembali pada masa-masa mendatang.

### **Lahan**

Penelitian Purbayu Budi Santosa (1998) tentang penguasaan lahan terhadap efisensi usaha tani padi di Kabupaten Banjarnegara menemukan kenyataan bagaimana pengaruh budaya kearifan lokal terhadap tingkat efisiensi usaha tani padi. Sebagian besar teori ekonomi tentang penguasaan lahan menunjukkan bagaimana petani penyakap tingkat efisiensinya paling rendah dibandingkan dengan petani pemilik penggarap maupun petani penyewa, yang disebabkan tidak terdapatnya kemandirian usaha dan keputusan manajerial banyak tergantung kepada pemilik lahan. Kearifan lokal yang ada di daerah penelitian berupa perhatian yang begitu besar dari petani pemilik terhadap penyakap (misal pinjaman dana untuk usaha tani dengan tidak adanya bunga, serta pertanggungans resiko usaha dari pemilik) sebagai cermin masih terdapatnya budaya gotong royong yang cukup baik, dapat mengangkat kinerja petani penyakap untuk tidak kalah bersaing dengan bentuk penguasaan lahan lainnya. Sekiranya penelitian dilakukan di daerah lain bisa jadi hasilnya mengalami perbedaan, seperti penelitian Lyon dan Siahaan (1984) yang menyatakan terdapatnya polarisasi ekonomi dan sosial di sebagian daerah di Jawa.

### **Pembangunan Pertanian**

Nugroho SBM (2008) mengemukakan beberapa kebijakan kelembagaan yang harus diambil dalam pembangunan pertanian di Indonesia antara lain kebijakan kelembagaan yang akan dilaksanakan oleh pemerintah tidak

boleh merusak kelembagaan yang sudah ada. Kebijakan sub-kontrak hendaknya dilaksanakan pada berbagai sub-sektor pertanian dengan saling menguntungkan, revitalisasi KUD (Koperasi Unit Desa), perlu dibentuk suatu lembaga khusus yang menangani pengemasan dan standarisasi produk-produk pertanian dalam arti luas, perlunya pengurangan biaya transaksi dalam transaksi jual-beli produk pertanian secara formal dan tidak berdasarkan jaringan etnik, sosial maupun kekerabatan, akses kepada input pertanian juga harus ditingkatkan antara lain dengan membasmi praktek spekulasi yang dijalankan oleh para pedagang, kebijakan pengelolaan resiko yang dihadapi dalam hal fluktuasi harga-harga produk pertanian dan perlu adanya penyatuan terhadap lahan-lahan yang sempit ke dalam suatu lahan yang luas yang digarap bersama dan perlunya penerapan secara konsisten UUPA (Undang-undang Pokok Agraria) tentang batas minimum dan maksimum lahan pertanian.

### **Otonomi Daerah**

Wihana Kirana Jaya (2004) mengadakan kajian teoretis sejauh mana peran Ekonomi Kelembagaan Baru (NIE) dapat diaplikasikan pada kasus otonomi daerah di Indonesia. Hasil pengkajian menemukan bahwa daerah (negara) merupakan nexus hubungan kontrak antara prinsipal yaitu konstituen dengan agen perwakilan. Sekiranya hubungan yang tercipta harmonis maka kinerja pembangunan pada daerah otonomi menjadi lebih baik, begitu juga keadaan sebaliknya.

Arief Ramelan Karseno dan Arti Adjie (2001) telah mengadakan penelitian mengenai kebijakan ekonomi dan pembangunan kelembagaan di Indonesia. Kedua peneliti tersebut menyoroti kelemahan perekonomian Indonesia di masa pemerintahan orde baru yang berupa kurangnya

pembangunan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia, yang tentunya dapat beragam masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Sejalan dengan berlakunya otonomi daerah, maka pembangunan pada masing-masing daerah harus memperhatikan berbagai aspek kelembagaan yang ada dan begitu menonjol sebagai modal yang harus dapat didayagunakan oleh para pemimpin yang ada.

### **Pemilu**

Purbayu Budi Santosa (2009) menyoroiti masalah pemilu yang dapat dianalisis memakai ekonomi Kelembagaan, khususnya memakai disiplin ekonomi politik. Berdasarkan teori pilihan publik (*public choice*) berusaha mengkaji perilaku rasional dari aktor-aktor politik, baik di parlemen, lembaga pemerintah, lembaga kepresidenan, masyarakat pemilih, pencinta lingkungan hidup dan sebagainya. Dengan memakai hasil penelitiannya Yustika (2004) ternyata pemilu yang digelar di Indonesia sering menimbulkan biaya transaksi politik yang sangat besar, yang sering dari segi pendanaan dibantu oleh para pemilik modal.

Biaya transaksi yang sangat besar tersebut dapat membenarkan teori perburuan rente (*rent-seeking theory*), di mana pemilu lebih menguntungkan pihak legislatif, eksekutif, dan para pemilik modal, sedangkan mayoritas masyarakat dapat dirugikan karena kebijakan yang diambil tidak bertumpu kepada kepentingan publik. Kenyataan ini juga membenarkan teori *redistributive combines*, di mana sumber-sumber ekonomi, aset produktif dan modal didistribusikan secara terbatas hanya di lingkungan segelintir orang.

## Korupsi

Purbayu Budi Santosa (2006) menyatakan perlunya dilakukan pendekatan terhadap kasus-kasus ekonomi di Indonesia dengan pendekatan ekonomi Kelembagaan disebabkan kacaunya data statistik karena praktek korupsi yang menggurita, utama sumbernya pada kasus politik uang pemilihan para elite di Indonesia. Bahkan, korupsi dapat berdimensi banyak dan merupakan akar segala masalah dalam bangsa dan negara ini (2009). Kasus Bank Century sebagai masalah yang begitu menarik perhatian sekarang ini sebenarnya kalau diteliti secara mendalam dapat saja terdapat unsur korupsi. Penelitian masalah korupsi membutuhkan pendekatan holistik dan riset yang mendalam, sehingga kebijakan untuk mengatasi korupsi dapat benar-benar berhasil, sehingga masalah kemiskinan, pengangguran, ketimpangan dalam distribusi pendapatan, kerusakan lingkungan hidup maupun berbagai penyakit sosial dapat diatasi secara optimal.

Endang Tjitoresmi, *et al* (2007) meneliti masalah kebocoran yang ada di Indonesia disebabkan karena masalah birokrasi yang tidak profesional dan tidak menerapkan asas-asas transparansi dan sesuai dengan kaidah hukum yang berlaku. Hasil penelitiannya menunjukkan berbagai bentuk usaha yang rawan akan kebocoran ekonomi dan tindak penyimpangan, karena masalah *assymetric information*, ekonomi biaya tinggi penyimpangan dari hak kekayaan intelektual (HAKI), persaingan usaha dan eksternalitas dari suatu kegiatan yang memerlukan kompensasi.

Berdasarkan kepada penerapan aliran ekonomi Kelembagaan tersebut dalam kancah penelitian dan kajian di Indonesia ternyata sudah banyak dilakukan oleh beberapa pihak. Ciri aliran ekonomi Kelembagaan yang bertumpu kepada analisis secara lintas ilmu dan penggunaan metode

penelitiannya bisa kuantitatif maupun kualitatif, maka akan banyak realitas ekonomi yang bisa ditangkap dalam khasanah kajian ilmiah. Banyaknya realitas ekonomi yang bisa ditangkap dapat sebagai sarana untuk mengadakan perbaikan kondisi ekonomi di masa mendatang. Masalah kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan dalam distribusi pendapatan sebagai masalah inti dalam perekonomian Indonesia melalui pemakaian aliran ekonomi Kelembagaan akan dapat terkuak penyebab utamanya dan untuk selanjutnya dapat diambil kebijakan yang tepat untuk mengatasinya.

Menyikapi keadaan masih timpangnya pendidikan ekonomi di Indonesia maka sudah waktunya bagi berbagai lembaga pendidikan ekonomi untuk merealisasikan mata kuliah ekonomi Kelembagaan. Pengetahuan para dosen, mahasiswa maupun pihak lainnya perlu diperbanyak dan diperdalam dalam aspek kelembagaan sebagai ciri utama aliran ekonomi Kelembagaan. Perkembangan aliran ekonomi Kelembagaan yang sudah sangat jauh berkembang dalam ranah kajian ilmu ekonomi, kiranya dapat memacu ketertinggalan pendidikan dalam bidang ekonomi di Indonesia yang masih bertumpu kepada dominannya pemakain aliran ekonomi Neoklasik.

### **Kesimpulan**

Keberadaan aliran ekonomi Kelembagaan merupakan reaksi dari dominasi aliran ekonomi ortodoks (utama), yang bukan saja di negara maju banyak dikritik, akan tetapi penerapannya di negara sedang berkembang banyak mengalami kegagalan. Munculnya krisis finansial global, kemiskinan, pengangguran, ketimpangan, keresahan sosial dan kerusakan lingkungan tentunya dapat dialamatkan kepada penerapan ekonomi Neoklasik, sebagai pendukung paling utama aliran ortodoks. Bahkan dari berbagai keadaan yang

terjadi tersebut muncul rasa skeptisisme akan keberadaan ilmu ekonomi bahkan ada yang mengatakan ilmu ekonomi telah mati.

Aliran ekonomi Kelembagaan yang akan menyoroti masalah ekonomi kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya, memungkinkan pendekatannya bersifat holistik. Akibatnya dapat dipergunakan analisis kuantitatif maupun kualitatif sesuai dengan kasus-kasus ekonomi yang terjadi. Penggunaan matematika, statistika bahkan ekonometrika boleh saja tetap dipakai, meski pemutlakan terhadap alat analisis tersebut harus dihindari. Pendekatan etnografis, *grounded research*, historis, inter disiplin, multi disiplin, transdisiplin, bahkan jenis metode penelitian kualitatif lainnya sah-sah saja untuk dipakai.

Keadaan ini nampak juga dari aliran ekonomi Kelembagaan yang sangat beragam dan dengan sejumlah ahli yang mempunyai latar belakang belakang pendidikan, budaya, sosial dan politik yang beragam pula. Meskipun aliran ekonomi Kelembagaan dapat dibagi kepada aliran Kelembagaan Lama, aliran *Quasi* Kelembagaan dan aliran Kelembagaan Baru, bukan berarti satu aliran lebih baik dibandingkan aliran yang lain. Hal ini membawa implikasi terdapatnya kebebasan untuk mengikuti salah satu aliran, sesuai dengan kepercayaan akan ketepatan dan kemanfaatan pemakaian salah satu aliran Kelembagaan.

Penganekaragaman pendidikan ekonomi yang selama ini didominasi oleh aliran ortodoks sangatlah penting, salah satunya adalah dengan lebih mengenal dan memperdalam akan adanya aliran ekonomi Kelembagaan. Bahkan, dalam penelitian lebih digandakan lagi penggunaannya, mengingat masalah ekonomi di Indonesia begitu rumit, kompleks dan menantang.

Mencari citra diri dalam perekonomian Indonesia berdasarkan kepada pertimbangan aspek-aspek kelembagaan

perlu dilakukan. Konsepsi pemikiran Mohammad Hatta tentang sistem ekonomi Indonesia yang berdasarkan asas kekeluargaan, atau secara eksplisit pemikiran Mubyarto tentang ekonomi Pancasila maupun pemikiran-pemikiran lainnya (seperti ekonomi syariah) dapat menjadi pertimbangan utama dalam membentuk sistem ekonomi Indonesia.

Berbagai kebijakan ekonomi yang diambil harus mendasarkan diri juga kepada keberadaan kelembagaan. Menurunnya biaya transaksi sebagai aspek utama dalam ekonomi Kelembagaan harus menjadi prioritas pertimbangan. Biaya transaksi yang dalam pemikiran aliran ekonomi Neoklasik tidak ada dalam kenyataannya dapat membengkak haruslah diturunkan supaya pembangunan dapat berjalan ke arah pencapaian tingkat kesejahteraan dan keadilan sosial bagi masyarakat.

Aturan main yang berlaku di masyarakat, baik formal seperti undang-undang, hukum dan peraturan, maupun nonformal seperti norma-norma yang berlaku, kebiasaan dan adat istiadat adalah menjadi acuan yang begitu diperlukan. Keadaan ini menjadikan kekuatan yang berasal dari dalam negeri haruslah dapat diberdayakan secara maksimal dalam rangka ketaatan kepada aturan main yang telah dibuat. Segala sesuatu yang berasal dari pihak asing bukanlah berarti dipinggirkan, akan tetapi perlu diadakan penyaringan yang selaras dengan jiwa kepribadian bangsa Indonesia dalam rangka menggapai kemajuan dalam persaingan dengan negara-negara lain pada era globalisasi seperti sekarang ini.

Kebijakan pembangunan untuk mengatasi kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan menurunkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan serta menjaga kelestarian lingkungan hidup harus menjadi acuan dalam pelaksanaan roda pemerintahan. Aliran ekonomi Kelembagaan yang memakai pendekatan holistik sangatlah besar potensinya untuk menuju

kepada kebijakan pembangunan yang telah digariskan dari pada aliran ekonomi Neoklasik yang titik penekanannya kepada berlakunya pasar bebas, yang sekarang ini benar-benar kelihatannya telah gagal dalam menjalankan tugas utamanya.

### **Pesan dan Ucapan Terima kasih**

Pesan kepada para dosen dan mahasiswa untuk mempelajari ekonomi Kelembagaan

Izinkanlah pada kesempatan ini kami memberikan pesan kepada para dosen dan para mahasiswa Fakultas Ekonomi maupun Fakultas-fakultas lainnya yang terkait terlebih-lebih mahasiswa Program Pascasarjana untuk bekerja sekeras-kerasnya dalam mempelajari aliran ekonomi Kelembagaan yang sangat cocok untuk menganalisis masalah-masalah yang timbul di Indonesia di antaranya masalah kemiskinan, pengangguran, ketimpangan dalam distribusi pendapatan, korupsi, kerusakan lingkungan maupun penyakit-penyakit sosial lainnya. Masalah-masalah ini harus diteliti dan dianalisis secara holistik karena satu masalah sering terkait dengan masalah lainnya. Terobosan-terobosan dalam metode penelitian dan anat analisis sangat diperlukan, karena data yang diungkapkan sering tidak sebagai mana mestinya. Prinsip pragmatis dan hedonik yang disebabkan dominasi aliran Neoklasik, yang terlalu menyederhanakan masalah dan menafikkan masalah moral dan etika, perlu diakhiri dalam rangka memecahkan masalah kita bersama menuju Indonesia yang lebih maju dan berkeadilan. Satunya kata dan perbuatan sangatlah diperlukan, di mana dalam perilaku dan tindakan kita semestinya selalu disinari unsur-unsur etika dan moralitas, yang sebenarnya sudah ada dalam ajaran agama maupun ajaran-ajaran luhur yang hidup dalam berbagai masyarakat di Indonesia. Masalahnya, derajat tingkat kesadaran manusia amatlah rendah, sehingga manusia harus saling ingat

mengingatkan untuk berbuat kebajikan dan sekiranya kita tulus menerimanya maka Tuhan pun akan merestuinnya.

Semangat  
"Bhineka  
Tunggal Ika"  
harus menjadi  
prioritas utama

Unsur kearifan lokal sebagai salah satu unsur kelembagaan sangatlah diperlukan dalam mengkaji, menganalisis dan tentunya nantinya pada tataran implementasi sangat dibutuhkan karena kita hidup pada berbagai-bagai daerah dan suku yang kaya dengan kearifan lokal, sehingga kajian terhadap masalah ekonomi lebih membumi dan tidak berkesan steril, terlalu menyederhanakan dan mengalami deviasi besar jauh dari kenyataan yang terjadi. Khususnya kepada para mahasiswa sebagai pewaris, penerus sekaligus tumpuan masa depan nusa dan bangsa Indonesia paling bertanggung jawab dalam menggapai dan mencapai masa depan yang gemilang. Bekerja keras, beragama yang baik dan punya semangat nasionalis yang tinggi sangat diharapkan dalam menyongsong masa depan gemilang di mana keutuhan Negara Kesatuan Indonesia tetap terjaga. Semangat "Bhineka Tunggal Ika" harus ada pada dada para mahasiswa di mana kepentingan nusa dan bangsa harus lebih diutamakan dari pada kepentingan diri pribadi dan kelompok, yang sekarang mengalami penurunan karena pikiran kita terlalu terperangkap pada ajaran Neoklasik. Reorientasi pendidikan ekonomi yang berbasis kepada moral dan etika maupun kelembagaan sangatlah diperlukan sekarang ini.

Ungkapan rasa  
syukur dan  
terima kasih

Sebelum mengakhiri pidato saya ini, sekali lagi saya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tiada terhingga kepada saya dan keluarga. Terima kasih ya Allah kau kabulkan doa kami yaitu bisa memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Semoga dengan perolehan Guru Besar ini tetap sebagai realisasi untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ucapan terima kasih yang tiada terhingga ditujukan kepada Bapak Menteri Pendidikan Nasional atas kepercayaan dan kehormatan yang diberikan kepada saya untuk mengemban tugas sebagai Guru Besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro sesuai dengan SK Nomor 52617/A4.5/KP/2009 terhitung mulai tanggal 1 Juni 2009.

Ucapan terima kasih secara tulus saya sampaikan kepada Rektor/Ketua Senat Undip Bapak Prof. Dr. dr. Susilo Wibowo, MS Med., Sp And beserta para Pembantu Rektor I-IV, Sekretaris Senat Bapak Prof.Dr.Ir.Sunarso,M.S (sebelumnya Bapak Prof.Dr. Lachmudin Sya'rani), serta Dewan Guru Besar Universitas Diponegoro yang telah menyetujui dan memproses usulan saya ke jabatan Guru Besar.

Kepada ketua dan anggota *peer group* Penerimaan Guru Besar saya, Bapak Prof.Dr. FX Sugiyanto, MS (Ketua), Bapak Prof.Dr. Lachmudin Sya'rani, Bapak Prof.dr. H. Soebowo, DSPA, Bapak Prof. Dr. Soedharsono, MS, Bapak Prof.Drs. Soedjarwo, Bapak Prof.Dr.H. Sugeng Wahyudi, MM dan Bapak Prof.Dr.H. Arifin Sabeni, M.Com (Hons) Akt (Sebagai Anggota), saya mengucapkan banyak terima kasih atas masukan-masukan yang sangat baik dalam kaitannya penyiapan naskah pidato ini. Terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Prof.Dr.H Ahmadi Rilam, SE,MS (Universitas Padjadjaran) dan Bapak Prof.Dr. H. Anhulaila M. Palampanga, SE,MS (Universitas Tadulako) yang juga telah memberikan dukungan kepada saya dalam pengajuan jabatan guru besar. Terima kasih pula saya sampaikan kepada Bapak Prof. Dr.Ir.H.Lukito Sukahar, M.Sc (almarhum), Bapak Prof Dr.H. Soewito (almarhum) dan Bapak Prof.Dr. Ir. H. Tuhpawana PS yang tentunya ikut mewarnai perjalanan intelektual saya melalui kesempatan untuk berdiskusi mengenai berbagai hal selama menempuh program doktor. Kepada beliau yang sudah mendahului kita, semoga amal kebbaikannya diterima di sisi-

Nya dan segala kesalahannya dimaafkan, sehingga dapat memperoleh surga-Nya.

Kepada Dekan Fakultas Ekonomi, Bapak Dr. H.M. Chabachib, M.Si, Akt, rekan Dekanat Bapak Prof.Dr.H. Arifin Sabeni, M.Com (Hons), Akt, Ibu Dr.Hj. Indi Djastuti, M.Si (dulu pada periode I Bapak Drs.H. Mudji Rahardjo,SU) dan Ibu Dra.Hj. Herniwati RH, M.Si yang setiap harinya memberikan arahan dan motivasi kepada saya. Tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota Senat Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membantu saya dalam proses pengusulan jabatan Guru Besar. Secara khusus kepada Bapak Prof. Dr. H. Miyasto, SU dan Ibu Dra. Hj Endang. Tri Widyarti, MM sudah selayaknya diucapkan terima kasih karena selalu memberikan petunjuk untuk sabar dan terus memotivasi sampai gelar Guru Besar ini dapat diperoleh.

Pada kesempatan yang sangat berbahagia ini tidak lupa kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada beliau para pahlawan tanpa tanda jasa yang telah membimbing dan mengajarkan ilmu kepada saya, yaitu guru-guru dan dosen-dosen saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, sejak saya bersekolah di SD Negeri Pakikiran, SMP Negeri Purworejo Klampok (Banjarnegara), SMA Negeri I Purwokerto , di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro dan Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Secara khusus disampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Gatot Rahardjo JS (almarhum) paman saya yang telah memberikan kesadaran dan pencerahan akan pentingnya menuntut ilmu. Sifat yang keras dan terkadang agak kocak dari beliau yang meminta ponakannya untuk terus membaca dan bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat menyadarkannya untuk memilih jalur sebagai akademisi. Ucapan rasa terima kasih kami sampaikan

kepada Ibu Prof.Dr.Hj. Sutiasti Sumitro, SE,MS dan Bapak Prof.Dr.Hj.Ahmadi Rilam, SE, MS yang banyak membantu memberikan pekerjaan tambahan ketika menuntut S-3 di Universitas Padjadjaran dan kepada Embah KH. Ahmad Masduki yang memberikan tumpangan tidur dan makan gratis di samping memberikan pencerahan dalam kehidupan keagamaan.

Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Bapak Drs. H. Achmad (mantan Wagub Provinsi Jawa Tengah) dan Bapak H. Ali Irfan Muchtar, BA (mantan Wakil Bupati Jepara) yang menarik saya untuk mengenal kehidupan di dalam tubuh NU, khususnya dalam bidang pengembangan pendidikan. Dengan menjadikan saya mengajar di STIENU Jepara dan pernah menjadikan ketuanya, maka semakin memberikan bukti bahwa pengembangan sumber daya manusia lewat pendidikan sangatlah dibutuhkan untuk makin membesarkan organisasi NU dalam kiprahnya mengisi perjalanan sejarah pembangunan di Indonesia.

Ucapan terima kasih kepada saya sampaikan kepada rekan-rekan Dosen dan Karyawan di Fakultas Ekonomi yang telah membuat saya merasa nyaman bekerja dan berkarya. Kepada Ketua Jurusan IESP Bapak Dr.H. Eddy Yusuf AG, M.Sc dan Sekretaris Jurusan Ibu Dra. Hj. Tri Wahyu R, M.Si diucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dorongannya. Kepada rekan-rekan Dosen di jurusan IESP, terutama rekan-rekan partner mengajar semenjak dahulu sampai sekarang seperti Bapak Prof. Drs. Hartowo (almarhum), Bapak Drs. H. Basuki Suwardo, MS, Bapak Drs. H. Adim Dimiyati, MS, Bapak Prof.Dr. Waridin, MS, Ibu Hartarini Dwiatmanti, SE, MSi, dan Ibu Nenek Woyanti, SE, MSi diucapkan terima kasih atas segala diskusi dan kekompakkan dalam mengampu berbagai mata kuliah yang ditawarkan. Demikian juga, ucapan terima kasih banyak disampaikan kepada Bapak Drs.H. Surat

HW (almarhum) dan Bapak Drs. Mugihardjo yang telah memberikan dukungan dan nasihat-nasihat khusus dan khususnya sehingga saya dapat diterima dan untuk kemudian berkarier di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Limpahan terima kasih perlu saya sampaikan kepada staf ahli PD III Bapak Drs. Suryono Budi Santosa, MM dan Kasubag Kemahasiswaan dan Alumni Bapak Drs. Abdul Rauf Mas'al, M.Si atas kerja sama dan kekompakannya dalam mendukung dan memajukan bidang III ini yang penuh kesabaran, ketelatenan dan kelembutan tanpa meninggalkan segala aturan yang ada. Demikian pula terima kasih kepada staf ahli PDIII pada periode jabatan pertama, yaitu I Made Bayu Dirgantara, SE, MM, Dr. Hadisasana, SE, M.Si dan Faisal, SE, M.Si yang ikut pula mensukseskan kegiatan kemahasiswaan. Kepada para fungsionaris kemahasiswaan baik MPM, BEM, HMJ dan UPK di Fakultas Ekonomi diucapkan terima kasih karena kerjasamanya yang baik dan harmonis, semuanya kiranya dapat memperoleh manfaat yang berharga. Kepada rekan-rekan PD III di Universitas Diponegoro dan juga Bapak PR III beserta staf diucapkan terima kasih atas segala kerjasama dan kekompakannya dalam menjalankan tugas yang mulia yaitu mempersiapkan kader-kader pemimpin di masa mendatang melalui kegiatan keorganisasian kemahasiswaan. Kepada Bapak Dr. Syafrudin B, SU, Bapak Dr. H. Tarmizi Ahmad, MBA, Akt (keduanya mantan PD III) dan juga Bapak Drs. Bagio Mudzakir, MT diucapkan terima kasih atas segala bimbingan, arahan, nasehatnya dan kerjasamanya dalam menangani masalah kemahasiswaan di FE Undip. Kepada Bapak Darwanto, SE, M.Si diucapkan terima kasih atas bantuannya dalam menangani berbagai kegiatan bidang III dan secara khusus membantu menangani berbagai hal yang ada kaitannya dengan penyelesaian perolehan gelar Guru Besar.

Kepada pengurus RW VII Perumahan Muria Indah, Gondang Manis, Bae, Kudus, di mana saya ikut duduk di dalam kepengurusannya diucapkan terima kasih karena kerjasama dan pengertiannya sehingga kegiatan RW dapat berjalan lancar. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pengurus Ta'mir Masjid Al Muhajirin Perumahan Muria Indah, di mana saya dipercaya sebagai ketuanya, sering diingatkan justru oleh para pengurus lainnya kapan perlu mengadakan rapat sekiranya akan diadakan sesuatu kegiatan. Kepada kelompok sepeda santai Invesku di Perumahan Muria Indah, diucapkan terima kasih karena kesantiaian dan banyolannya, di mana karena seringnya absen kegiatan sepedaan, maka sewaktu dapat berpartisipasi justru rekan-rekan memperhatikan kekuatan mengayuh sepeda takut terjatuh. Para tetangga baik di samping kiri, kanan, depan maupun belakang rumah yang demikian baik hatinya, yang dengan rela semenjak dahulu sampai sekarang kami sekeluarga senang merepotkan dengan segala urusannya karena meskipun senyatanya kami bertetangga, tetapi ketemunya kalau pada saat berlibur. Tetapi tidaklah mengapa, yang penting jauh di mata dekat di hati.

Terima kasih mendalam disampaikan kepada Mas H. A.Zaini Bisri, SE dan Mas Sugayo Jawama, S.Sos yang mengajari dan memacu saya untuk latihan menulis wacana di koran, yang lama-lama kegiatan tersebut terasa mengasyikkan. Kepada Bapak Prof.Dr.H. Imam Ghozali, M.Com, Akt, Mas Dr. Agung Riyardi, SE, MSi dan Bapak Dr. H. Ahmad Slamet, M.Si disampaikan ucapan terima kasih atas bantuannya dalam memacu berbagai penulisan di jurnal. Terima kasih juga disampaikan kepada Mas Ashari, SE, MSi, Akt, Mas Muliawan Hamdani, SE, MM dan Ety Puji Lestari, SE, MSi atas kerja samanya secara baik dan kompak sehingga bisa dihasilkan beberapa buku yang cukup baik. Limpahan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Dr. Nurinwa Ki S.

Hendrowinoto selaku Ketua Lembaga Biografi Indonesia, yang memberikan kepercayaan kepada saya untuk andil dalam penulisan berbagai biografi tokoh-tokoh penting di Indonesia bahkan mancanegara.

Rasa terima kasih saya sampaikan kepada rekan-rekan penghuni mess maupun mantan penghuni mess Erlangga Tengah 13 Semarang, seperti Bapak Drs. H. Mudji Rahardjo, SU, Bapak Drs. Harry Soesanto, MMR, Bapak Mahfudz, SE, MT, (semoga kedua rekan tersebut cepat selesai S-3) Bapak Drs. H. Soemarno M, MSIE, Bapak Drs. Daljono, MSi, Akt, Bapak Dr. H. Sudarno, MSi, Akt, Bapak Erman Denny Arfinto, SE, MM, Bapak Deden.Dinar Iskandar, SE, MA, Bapak Jaka Aminata, SE, MA, Bapak Firmansyah, SE, MSi (semoga ketiga sobat tersebut cepat memperoleh gelar Ph.D), Bapak Dr. Ahyar Yuniawan, SE, MSi, Bapak Maruto Umar Basuki, SE, MSi, Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, SE, MSi, Akt, Bapak Dr. Anis Chariri, SE, M Com, Akt dan lainnya, atas segala godaan, gasakan, menyemangati dan tentunya doanya selama menempuh pendidikan S3 maupun dalam mencapai gelar Guru Besar ini.

Persembahan yang sangat istimewa diiringi do'a yang sangat tulus dipersembahkan kepada Ayahanda Samoedro Siswo Atmodjo (almarhum), yang semenjak ananda kecil senang dibantu menyampuli buku-buku pelajaran, mengajari bahkan memotivasi untuk menuntut ilmu setinggi-tinggi yang dapat didharmabaktikan kepada nusa, bangsa dan agama. Semoga amal baik beliau dapat diterima dan dosanya dapat diampuni, sehingga nantinya bisa menjadi salah satu penghuni surga. Amin. Tiada kata yang tepat untuk dipilih untuk mengekspresikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Ibunda tercinta Martini Samoedro, yang telah mengajari kepada kami bertiga supaya tidak malu melakukan suatu pekerjaan asal tidak melanggar norma-norma yang ada.

Pekerjaan baik maupun kasar di waktu sulit maupun bahagia biasa dilakukan mengikuti nasihat Bunda tersayang, yang rasanya sampai detik hari ini tetap ananda laksanakan. Bunda tersayang yang mempunyai jiwa demikian tegar dan mandiri, sehingga dapat mengantarkan ananda bisa seperti ini, sehingga barang kali hanya secuil kebaikannya yang bisa dibalasnya. Bahkan anak pertama kami pernah diasuhinya karena kesulitan ketika studi lanjut dan sampai sekarang kasih sayang Bunda terus berlanjut dan tentunya tiada berakhir.

Untuk isteri saya tercinta, Dra. Hj. Farida Yuliani, M.Si, sungguh saya beruntung mendapat isteri yang demikian lincih dan mandiri, sehingga dapat menutupi kelemahan suaminya yang terlalu serius untuk bekerja dan terus belajar menuntut ilmu. Segala tetek bengek urusan rumah berhasil dilaksanakan di kala suaminya sering berada di luar kota. Dorongan untuk berorganisasi dan bergaul di kampung dan dalam lingkup yang lebih luas terus dipacu olehnya, mengingat sifatnya yang senang bergaul dan berorganisasi dalam kemasyarakatan. Kepada anakku Ramadhan Sukma Perdana (lahir 1991) yang begitu menderita ketika bersama studi lanjut di Bandung dan sampai sekarang kalau melihat sewaktu tidur, terkadang air mata bapaknya meleleh mengingat betapa kedua orang tuanya mungkin terlalu memaksakan untuk studi lanjut. Tetapi tiada mengapalah takdir hidup memang harus demikian, dan benarlah bahwa kerja keras dan doa akan menghilangkan segala rintangan dan menuju kepada kesuksesan. Juga kepada anak kedua kami, Rifqi Averiasa (lahir tahun 1998) yang lahir setelah lulus S-3, dengan sifat yang lebih ceria dan berani, semoga dapat melindungi Ibunya di kala Bapak harus tugas di luar kota. Pengorbanan Mamah dan kedua anak kami tersebut, sehingga tidaklah berlebihan apabila pencapaian gelar Guru Besar ini kupersembahkan untuk Mamah dan kedua anak kami. Mudah-mudahan Allah Subhana Wata'ala senantiasa

memberikan perlindungan, limpahan rahmat, barokah dan nikmat serta kasih sayang- Nya bagi kita semua. Mudah-mudahan kita bisa menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah lahir batin, dunia akhirat. Amin.

Saya sampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada mertua saya Bapak Agus Halim (almarhum) dan Ibu Hj.Siti Mukminah Agus Halim serta keluarga besarnya di Banjarnegara yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang serta do'a yang tiada hentinya bagi saya, isteri, dan anak-anak kami. Juga kepada Keluarga Um Latif, Pakde Almarhum H. Achmad Hadi Siswojo, dan keluarga Pakde H. Arief Hajat diucapkan terima kasih sebesar-besarnya karena suka merepotkan meminta tolong karena besarnya keluarga kami. Keluarga Pakde Soewito, Kelurga Bude Soetijah Slamet SA, Keluarga Pakde Soewarto dan Keluarga Paklik Seno Poernomo sangatlah pantas diucapkan terima kasih karena begitu berjasa dalam membantu dan mendorong kami sekeluarga untuk berkarier dan menuntut ilmu setingginya dan kemudian dapat diaplikasikan. Kepada adik-adik saya khususnya keluarga Agus Hariadi, SH, M Hum, Muji Raharti, SH diucapkan terima kasih atas atas segala dukungan dan doanya. Begitu juga, terima kasih disampaikan kepada adik ipar saya yaitu keluarga Farhah Noorseptanti,SE, Firdaus Adi Kurnia, A. Md, Fuadah Ratnawati, A.Md, Farid Nur Aidy, SE, Firman Sapta Adi, S. Pt, Fahmi Oktaviati, S. Pt, Fitriia Rinawati, S. Si, Fadila Deshi Aryani, A.Md dan keluarga Fauz Winahyu Adhi, SE atas segala kerja sama, pengertian dan doanya.

Tidak lupa, penghargaan dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua rekan-rekan panitia yang telah membantu dengan sepenuh hati dalam mempersiapkan hingga berlangsungnya proses pengukuhan Guru Besar saya ini. Bagi semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang

---

## Pidato Pengukuhan Guru Besar

telah memberikan bantuan moril maupun materiil sehingga acara ini bisa berjalan dengan aman dan lancar saya ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT akan membalas semua amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada saya dan keluarga. Amin.

Akhirnya saya sampaikan ucapan terima kasih atas kesediaan dan kesabarannya mendengarkan pidato ini sampai selesai, disertai permohonan maaf apabila ada tingkah laku dan tutur kata saya yang kurang berkenan di hati para hadirin. Saya juga mohon doa restu agar mampu mengemban dan menjalankan amanah jabatan Guru Besar yang terhormat secara baik. Semoga Allah Subhana Wata'ala selalu membimbing dan melimpahkan taufiq dan hidayah Nya kepada kita semua Amin.

*Terima kasih dan akhirul kalam, billahi taufiq wal hidayah,  
Wassalamu'alaikum warrohmatullahi wabarakaatuh.*

**Daftar Pustaka**

- Ahmad Erani Yustika. 2005. "Problems of the Indonesian Sugar Industry: an Institutional Economics Perspective" dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol.20, No.4, 2005, 368-382.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Ekonomi Kelembagaan Definisi, Teori, & Strategi*. Malang: Bayu Media.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ekonomi Kelembagaan Definisi, Teori dan Aplikasi*. Diakses dari publik @brawijaya.ac.id, tanggal 9 November 2008.
- Anis Chariri. 2008. *The Dynamics of Financial Reporting Practice in an Indonesian Insurance Company: a Reflection of Javanese Views on an Ethical Sosial Relationship*. School of Accounting and Finance. Saarbrucken : VDM Verlag Dr. Muller.
- Arief Ramelan Karseno dan Ari Adjie. 2001. *Kebijakan Ekonomi dan Pembangunan Kelembagaan di Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YPKN.
- Bardhan, Pranab. 1995. *The Nature of Institutional Impediment to Economic Development*. Berkeley: Institute of Business and Economics
- Boeke, JH dan D.H. Burger.1973. *Ekonomi Dualistis:Dialog antara Boeke dan Burger*. Terjemahan Tim LIPI. Jakarta: Bhratara.
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Terjemahan Nuktaf Arfawie Kurde, Imam Safei dan Noorhaidi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Brue, Stanley L. 2000. *The Evolution of Economic Thought*. USA: The Dryden Press.
- Bustanul Arifin. 2005. *Ekonomi Kelembagaan Pangan*. Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_ dan Didik J. Rachbani. 2001. *Ekonomi Politik dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Grasindo.
- Chapra, Umar M. 2001. *The Future of Economics: An Islamic Perspective, Landscape Baru Perekonomian Masa Depan*. Terjemahan Amdiar Amir, et al. Jakarta: Shari'ah Economics and Banking Institute.
- Chavance, Bernard. 2009. *Institutional Economics*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Colander, David. 2001. *The Lost Art of Economics: Essay on Economics and the Economic Profession*. Northampton: Edward Elgar.
- Dofter, Kurt (ed). 1983. *Ilmu Ekonomi di Masa Depan Menuju Paradigma Baru*. Terjemahan Goenawan Moehammad. Jakarta: LP3ES.
- Endang Tjitoresmi, et al, 2007. *Ekonomi Kelembagaan: Kebocoran Ekonomi dan Konsep Penanggulangannya*. Jakarta: Pusat Penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- FX Sugiyanto. 2007. *Metode Berpikir Ekonomi Mainstream, Etika dan Keadilan*. Pidato Pengukuhan disampaikan pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro pada tanggal 7 Juli 2007. Semarang : BP Undip

- Greenspan, Alan. 2008. *Abad Prahara Ramalan Kehancuran Ekonomi Dunia Abad Ke-21*. Terjemahan Tome Beka. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, Nurimansjah. 2003. *Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Hodgson, Geoffrey M. 1998. "The Approach of Institutional Economics", *Journal of Economics Literature*, Vol.XXXVI, March, 1998, pp 166-192.
- Indah Susilowati. *et al.* 2005. "Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (UMKMK) dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten/Kota Pekalongan, Jawa Tengah". Riset Unggulan Kemasyarakatan dan Kemitraan (RUKK). 2004-2005. Kantor Menristek-LIPI
- Kasper, Wolfgang and Manfred E. Streit. 1998. *Institutional Economics Social Order and Public Policy*. Northampton: Edward Elgar.
- Keen, Steve. 2001. *Debunking Economics the Naked Emperor of the Social Sciences*. New York: Pluto Press-Zed Books.
- Kherallah, Mylene and Johann Kirsten. 2001. "The New Institutional Economics: Applications for Agricultural Policy Research in Developing Countries", *MSSD Discussion Paper No. 41*, International Food Policy Research Institute, Washington, June 2001.
- Landreth, Harry and David C. Colander. 1994. *History of Economic Thought*. USA: Hughton Miffin Company.

Lincoln Arsyad. 2005. "Institutional do Really Matter: Important Lessons from Village Credit Institution of Bali dalam *JEBI*. April. 2005.

\_\_\_\_\_. 2008. *Lembaga Keuangan Mikro Institusi, Kinerja dan Sustentabilitas*. Yogyakarta: Andi.

Lyon, Margo L. 1984. "Dasar-dasar Konflik di Pedesaan Jawa", di dalam SMP Condronegoro dan Gunawan Wiradi (editor). 1984. *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta: Gramedia.

Mohammad Hatta. 1976. *Pikiran-pikiran dalam Bidang Ekonomi untuk Mencapai Kemakmuran yang Merata*. Jakarta: Yayasan Idayu.

\_\_\_\_\_. 1979. *Ekonomi Terpimpin*. Jakarta: Penerbit Mutiara.

Mubyarto, Loekman Sutrisno dan Michael Dove. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan. Studi Ekonomi dan Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali.

\_\_\_\_\_. 2002. "Meninjau Kembali Ekonomika Neoklasik" dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 17, No.2, 2002, 119-129.

\_\_\_\_\_. 2002. "Peran Ilmu Ekonomi dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat" dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 17, No.3, 2002, 233-242.

Muhammad Yunus. 2007. *Bank Kaum Miskin*. Terjemahan Irfan Nasution. Jakarta: Marjin Kiri.

Myrdal, Gunnar. 1969. *The Political Element in the Development of Economic Theory*. New York: Simon and Schuster.

\_\_\_\_\_. 1972. *Asian Drama. An Inquiry in to the Poverty of Nations*. An Abridgment by Seth S. King. New York: Vintage Books.

Nugroho SBM. 2008. “Masalah dan Kebijakan Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Kelembagaan di Indonesia” dalam *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol 17, No.1 Juli 2008.

Perkins, John. 2005. *Confessions of an Economic Hit Man. Pengakuan Seorang Ekonom Perusak*. Terjemahan. Herman Tirtaatmadja dan Dwi Karyani. Jakarta: Abdi Tandır.

Purbayu Budi Santosa. 1985. “Peranan Gotong Royong pada Pembangunan Desa (Studi Kasus Desa Karanganyar)”. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tidak Diterbitkan.

\_\_\_\_\_. 1998. ”Produktivitas Lahan dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan pada Uasahatani padi (Kasus di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah)”. Disertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran. Tidak Diterbitkan.

\_\_\_\_\_. 2006. “Gangguan Politik Uang terhadap Pembangunan” dalam *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*. Vol.3., No. 1, Maret 2006.

\_\_\_\_\_. 2006. ”Mencari Bentuk Agribisnis yang Sesuai” dalam *Harian Wawasan*, 16 November 2006.

---

## Pidato Pengukuhan Guru Besar

- \_\_\_\_\_. 2007. “Modal Sosial yang Terabaikan” dalam *Harian Suara Merdeka*, 25 Januari 2007.
- \_\_\_\_\_. 2008. “Bencana Bangkitkan Modal Sosial” dalam *Harian Suara Merdeka*, 15 Januari 2008.
- \_\_\_\_\_. 2009. Pemilu yang Menyejahterakan (?) dalam *Harian Suara Merdeka*, 14 Maret 2009.
- \_\_\_\_\_. 2009.” Korupsi Akar Segala Masalah” dalam *Harian Suara Merdeka*, 9 Desember 2009.
- \_\_\_\_\_. 2009. “Membangkitkan (Lagi) Nasionalisme” dalam *Harian Semarang*, 14 September 2009.
- \_\_\_\_\_. 2009. “Program 100 hari Pemerintah” dalam *Harian Wawasan*, 5 Desember 2009.
- Rao, P.K. 2003. *The Economics of Transaction Costs, Theory, Methods and Applications*. New York: Palgrave Macmillan.
- Riesman, David. 2002. *The Institutional Economy Demand and Supply*. Cheltenham, UK: Edward Elgar.
- Rodriguez, Jacob P, Steven R. Loomis and Joseph G. Weeres. 2007. *The Cost of Institutions Information and Freedom in Expanding Economies*. England: Palgrave Macmillan.
- Samuels, Warren J. 1988. *Institutional Economics*, Vol II. England: Edward Elgar.
- Sen, Amartya. 1981. *Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation*. New York: Oxford University Press.

- \_\_\_\_\_. 1999. *Development as Freedom*. New Delhi: Oxford University Press.
- Shionoya, Yuichi. 2004. *Economy and Morality The Philosophy of the Welfare State*. England: Edward Elgar.
- Siahaan, Hotman M. 1983. “Tekanan Struktural Petani di Pedesaan” dalam *Prisma*, Nomor 11/12, November/Desember 1983.
- Sri-Edi Swasono. 2002. “Tantangan Perekonomian Indonesia Masa Depan: Kompetensi dan Integritas Sarjana Ekonomi Kita”. Ceramah di depan Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 19 Oktober 2002.
- Sritua Arif. 2006. *Negeri Terjajah Menyingkap Illusi Kemerdekaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Stiglitz, Joseph E. 2002. *Globalization and Its Discontents*. New York: WW Norton.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Terjemahan Haris Munandar dan Puji A.L. Jakarta: Erlangga.
- Omerod, Paul. 1998. *Matinya Ilmu Ekonomi*. Terjemahan Parakitri T. Simbolon. Jakarta: Gramedia.
- Wihana Kirana Jaya. 2004. “New Institutional Economics of the State; an Alternative Approach to Regional Autonomy in Indonesia” dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 19, No.4, 2004, 327-339..

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. Data Pribadi**

1. Nama : Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, MS
2. NIP : 131629774 /195809271986031019
3. Pangkat/Gol : Pembina/IVB
4. Jabatan : Guru Besar
5. Tempat/tanggal lahir : Purwokerto, 27 September 1958
6. Agama : Islam
7. Isteri : Dra. Farida Yuliani, MSi.
8. Anak-anak : 1. Ramadhan Sukma Perdana  
2. Rifqi Averiasa
9. Alamat : Perumahan Muria Indah E 176, Kudus
10. Email : [purbayubudi@undip.ac.id](mailto:purbayubudi@undip.ac.id) dan  
[purifada@yahoo.com](mailto:purifada@yahoo.com)
11. Blog : <http://purbayubus.multiply.com>

**B. Riwayat Pendidikan Formal**

1. Sekolah Dasar : SD Negeri Pakikiran,  
Banjarnegara, lulus 1971
2. SMP : SMP Negeri Purworejo  
Klampok, Banjarnegara, lulus  
1974
3. SMA : SMA Negeri I Purwokerto,  
lulus 1971
4. S<sub>1</sub> (Drs.) : Universitas Diponegoro,  
lulus 1985
5. S<sub>2</sub> (MS.) : Universitas Padjadjaran, lulus  
1991
6. S<sub>3</sub> (Dr.) : Universitas Padjadjaran, lulus  
1998

**C. Riwayat Kepegawaian dan Jabatan**

**a) Riwayat Kepegawaian**

1. Capeg Gol III/A : 1 Maret 1986
2. Penata Muda Gol III/A : 1 September 1987
3. Penata Muda Tk.I Gol III B : 22 Desember 1992
4. Penata Gol III C : 20 Agustus 1996
5. Penata Tk. 1 Gol III D : 13 Agustus 1999
6. Pembina/ IVA : 14 Februari 2003
7. Pembina Tk I/IVB : 1 Oktober 2009

**b) Riwayat Jabatan**

1. Asisten Ahli Madya : 1 Agustus 1987
2. Asisten Ahli : 1 Januari 1992
3. Lektor Muda : 1 Juli 1995
4. Lektor Madya : 1 Januari 1997
5. Lektor : 3 September 2001
6. Lektor Kepala : 1 Juli 2002
7. Guru Besar : 1 Juni 2009

**D. Pengalaman Jabatan**

1. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nahdlatul Ulama (STIENU) Jepara, 1999-2001.
2. Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro , 2000-2003.
3. Pembantu Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2003-sekarang.

**E. Kepengurusan dan Keanggotaan dalam Organisasi Profesi**

1. Anggota Ikatan Sarjana Ekonomi (ISEI) Cabang Semarang.

2. Anggota Perhimpunan Ekonomi Pertanian (Perhepi) Cabang Semarang.

**F. Tanda Penghargaan**

1. Satryalencana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden Republik Indonesia, Tahun 2001.
2. Satryalencana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden Republik Indonesia, Tahun 2009.

**G. Pengalaman Kepengurusan di Jurnal Ilmiah**

1. Mitra Bestari Jurnal Bisnis Strategi, Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
2. Mitra Bestari Jurnal Organisasi dan Manajemen Universitas Terbuka
3. Mitra Bestari Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis STIENU Jepara
4. Mitra Bestari Jurnal Dinamika Pembangunan Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Mitra Bestari Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Lembaga Penelitian UMS.
6. Mitra Bestari Jurnal Ilmiah Aset Analisis Persoalan Ekonomi Terapan, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE Widya Manggala.
7. Mitra Bestari Majalah Ilmiah Mawas dan Jurnal Sosial dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Muria Kudus

**H. Karya Tulis Beberapa Buku**

1. Purbayu Budi Santosa dan Ashari. 2003. *Statistik Teori dan Aplikasi dengan Program MS. Excel & SPSS versi 11*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

2. Purbayu Budi Santosa dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
3. Purbayu Budi Santosa dan Muliawan Hamdani. 2007. *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Jakarta: Penerbit Erlangga
4. Purbayu Budi Santosa dan Etty Puji Lestari. 2008. *Sistem Keuangan Pusat dan Daerah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
5. Purbayu Budi Santosa (kontributor). 2008. "Optimalisasi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan (Kasus Jawa Tengah)" dalam Nurinwa Ki S. Hendrowinoto (ed). 2008. *Mandat Rakyat dalam Membangun Republik Desa*. Jakarta: Yayasan Biografi Indonesia.
6. Purbayu Budi Santosa (kontributor). 2009. "Percakapan dalam Ekonomi" dalam Nurinwa Ki S. Hendrowinoto (ed). 2009. *H. Djan Faridz Percakapan di Bulan Ramadhan*. Jakarta: Yayasan Biografi Indonesia.
7. Purbayu Budi Santosa (kontributor). 2009. "Dimensi Ekonomi Kerakyatan dalam Karya Ann Dunham" dalam Nurinwa Ki. S. Hendrowinoto (ed). *Ann Dunham dalam Kenangan*. Jakarta: Yayasan Biografi Indonesia.
8. Purbayu Budi Santosa. 2010. *Politik Beras dan Beras Politik Buntelan Opini Terseleksi tentang Politik Pertanian, Kemandian, dan Pembangunan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

#### **I. Publikasi dalam Jurnal Ilmiah**

1. Purbayu Budi Santosa. 1994. "Efisiensi Ekonomi Relatif Usaha Budidaya Lele Dumbo di Kabupaten

- Kudus”, *Media Ekonomi dan Bisnis*, ISSN: 0852 – 0135, Volume VI, No. 1 & 2, Juni 1994.
2. Purbayu Budi Santosa dan Hartanto. 2000. ”Analisis Produktivitas Kerja Kajian Implikasi Budaya Perusahaan ”, *Jurnal Bisnis Strategi*, ISSN :1410-1246. Volume 5/III/2000.
  3. Purbayu Budi Santosa. 2004. ”Stategi Pembangunan Pertanian dalam Era Globalisasi”, *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*. ISSN; 1693-8275, Volume 1, No.1. Maret 2004.
  4. Purbayu Budi Santosa, Endang Fatmawati dan Susi Sulandari. 2004. ”Analisis Kualitas Pelayanan pada Bagian Administrasi Fakultas Ekonomi UNDIP”, *Jurnal Dialogue*, ISSN 1693-8399. Volume 1, No. 2, Mei 2004.
  5. Purbayu Budi Santosa, Adrian Sutawijaya dan Herniwati RH .2004. ”Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tanah sebagai Dasar Penilaian Nilai Jual Obyek Pajak (NJOP) PBB di Kota Semarang, *Media Ekonomi dan Bisnis*, ISSN: 0852 – 0135, Volume XIV, No. 2, Juni 2004. Terakreditasi SK. No.118/DIKTI/KEP/2001.
  6. Syaiful Anwar Syahdan dan Purbayu Budi Santosa. 2004. ”Pengaruh Struktur, Budaya, dan Lingkungan Organisasi terhadap Dimensi Manajerial Entrepreneurship pada Perusahaan Daerah se Kalimantan Selatan”, *Jurnal Bisnis Strategi*. ISSN : 1410-1246, Volume 13, Desember 2004. Terakreditasi SK. No. 39/DIKTI/KEP/2004.
  7. Purbayu Budi Santosa. 2004. ”Eksistensi Koperasi : Peluang dan Tantangan di Era Pasar Global”, *Jurnal Dinamika Pembangunan*, ISSN: 1829-7617. Volume 1,. No. 2, Desember 2004.

8. Purbayu Budi Santosa, N. Widodo dan Agung Riyardi. 2004 . "Keterpengaruhan Umat Islam terhadap Suku Bunga: Studi Empiris Permintaan Uang Indonesia 1983-2000", *Jurnal Ekonomi Pembangunan* , ISSN: 1829-7617, Volume 5, Nomor 2, Desember 2004. Terakreditasi Berdasarkan SK. No. 49/DIKTI/KEP/2003.
9. Purbayu Budi Santosa. 2005. "Strategi Pengembangan Agribisnis Pangan", *Majalah Pangan*, ISSN : 0852-0607, Nomor : 44/XIV/Januari 2005.
10. Purbayu Budi Santosa. 2005. "Pembangunan Sektor Pertanian Melalui Pola Agribisnis Menuju Ketangguhan Perekonomian Indonesia", *Jurnal Dialogue*, ISSN 1693-8399. Volume 2, No. 1, Januari 2005.
11. Purbayu Budi Santosa dan Retno Puji Rahayu. 2005. "Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dalam Upaya Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Kediri, *Dinamika Pembangunan*, ISSN : 1829-7617, Volume 2, No 1, Juli 2005.
12. Purbayu Budi Santosa dan Bahtiar Rifai. 2005. "Analisis Industri Rokok Kretek di Indonesia Tahun 1976-2001", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, ISSN : 1411-6081, Volume 6, No.2, Desember 2005. Terakreditasi SK Nomor 49/DIKTI/KEP/2003.
13. Purbayu Budi Santosa, Bambang Nolo Kresna dan Agung Riyardi. 2005. "Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada PDAM Kota Semarang)", *Jurnal Benefit*, ISSN: 1410-4571. Vol 10, Nomor 1. Desember 2005. Terakreditasi No 23a/DIKTI/KEP/2004.

14. Purbayu Budi Santosa. 2006. "Gangguan Politik Uang terhadap Pembangunan", *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, ISSN : 1693-8275, Volume.3, No.1, Maret 2006.
15. Purbayu Budi Santosa. 2006. "Distribusi Pendapatan dalam Penguasaan Lahan Sebelum Krisis Ekonomi dan Moneter Tahun 1997 (Studi Kasus di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah)" *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, ISSN : 1411-6081, Volume 7, No.1, Juni 2006. Terakreditasi SK Nomor 49/DIKTI/KEP/2003.
16. Purbayu Budi Santosa dan Ondo Hatrinduan PS. 2006. "Analisis Impor Beras Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Tahun 1986-2003)", *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, ISSN : 1693-8275, Volume.3, No.2 Oktober 2006.
17. Purbayu Budi Santosa. 2006. "Lingkup Penelitian Kualitatif dan Alternatif Penggunaannya dalam Pengembangan Ilmu di Fakultas Ekonomi", *Jurnal Bisnis Strategi*, ISSN: 1410-1246, Volume 15, No 2, Desember 2006. Terakreditasi SK. No. 39/DIKTI/Kep/2004.
18. Purbayu Budi Santosa. 2006. "Perubahan Paradigma untuk Atasi Kemiskinan", *Jurnal Fokus Ekonomi*, ISSN: 1412-3851. Volume 5, No.3, Desember 2006. Terakreditasi. Nomor 23a/DIKTI/KEP/2004.
19. Purbayu Budi Santosa. 2007. "Keterkaitan Sektor Pertanian, Kemiskinan dan Agribisnis", *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Dinamika*, ISSN: 0853-4292, Volume 16, No. 2, September 2007. Terakreditasi No: 26/DIKTI/KEP/2005.
20. Purbayu Budi Santosa. 2008. "Relevansi dan Aplikasi Aliran Ekonomi Kelembagaan", *Jurnal Ekonomi*

*Pembangunan*, ISSN : 1411-6081, Volume 9 , No.1,  
Juni 2008. Terakreditasi SK Nomor  
49/DIKTI/KEP/2003.

**J. Penelitian**

1. Pengaruh Gotong Royong pada Pembangunan Ekonomi Desa (Studi Kasus Desa Karanganyar, Kabupaten Batang), Skripsi, Semarang, 1985.
2. Analisis Permintaan dan Penawaran Komoditas Karet, Laporan Penelitian, FE Universitas Diponegoro, 1989.
3. Perbandingan Efisiensi Ekonomi Usaha Budidaya Lele Dumbo (Kasus Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah), Tesis, Bandung, 1991.
4. Profil Kemiskinan di Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung, Kerjasama Tim Peneliti Lembaga Pendidikan, Penelitian dan Pengembangan Ekonomi (LP3E) Universitas Padjadjaran Bandung dan Bappeda Provinsi Jawa Barat, 1992.
5. Studi Pusat Pertumbuhan Perdesaan di Jawa Barat, Kerjasama Tim Peneliti Lembaga Pendidikan, Penelitian dan Pengembangan Ekonomi (LP3E) Universitas Padjadjaran Bandung dan Bappeda Provinsi Jawa Barat., 1993.
6. Studi Base Line Survai Industri Kecil di Jawa Barat, Kerjasama Tim Peneliti Lembaga Pendidikan, Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Universitas Padjadjaran Bandung dan Bank Indonesia, 1994.
7. Studi Base Line Survai Industri Kecil di Jawa Barat, Kerjasama Universitas Diponegoro dan Bank Indonesia, 1994.
8. Kerangka Investasi Strategis di Tiga Kabupaten Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati, Kerjasama Tim Peneliti Fakultas

- Ekonomi Undip dan Bappeda Provinsi Jawa Tengah, 1995.
9. Profil Investasi di Kabupaten Kudus, Kerjasama Tim Peneliti Fakultas Ekonomi Undip dan Bappeda Kabupaten Kudus, 1995.
  10. Evaluasi Pembangunan Jangka Panjang (PJP) I Provinsi Jawa Tengah, Kerjasama Tim Peneliti Universitas Diponegoro dan Bappeda Provinsi Jawa Tengah, 1996.
  11. Studi Komoditas Unggulan di Provinsi Jawa Tengah, Kerjasama Tim Peneliti Universitas Diponegoro dan Bappeda Provinsi Jawa Tengah, 1996.
  12. Produktivitas Lahan dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan pada Usahatani Padi (Kasus di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah), Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, 1998.
  13. Pengaruh Penguasaan Lahan Sawah terhadap Distribusi Pendapatan (Kasus di Kabupaten Banjarnegara), 1998, laporan penelitian dosen muda pada Dikti.
  14. Studi kajian Efektivitas dan Efisiensi Distribusi Minyak Tanah Bersubsidi, Tim Peneliti pada Kerjasama Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Depkeu dan Fakultas Ekonomi Undip, 2007.
  15. Peningkatan Daya Dukung Lahan Sekitar DAS dalam Menunjang Ketahanan Pangan di Jawa Tengah (Studi Kasus di Sub DAS Grompol, Kab. Karanganyar, Sub DAS Brambang, Kab. Boyolali dan Sub DAS Padas di Kab Sragen), Tim Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah, 2008.
  16. Pengembangan Penguatan Kapasitas Pertanian Tanaman Pangan dan Agribisnis sebagai Subsektor

Unggulan dalam rangka Meningkatkan Ketahanan Pangan. Tim Peneliti pada Hibah Pascasarjana, DP2M Pendidikan Tinggi, 2008.

**K. Makalah Seminar**

1. Kesenjangan Ekonomi, Kesenjangan Sosial dan Demokratisasi, makalah diskusi dengan penyelenggara Media Ekonomi dan Bisnis, Semarang, 15 Desember 1995.
2. Peran Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkan Produk Industri Kayu yang Unggul, makalah disampaikan dalam orasi Ilmiah wisuda Program Diploma III dan Dies Natalis ke-6 Akademi Teknologi Industri Kayu (ATIKA) Jepara, 14 April 1999.
3. Ketahanan Sektor Pertanian sebagai Modal Awal Kebangkitan Kembali Perekonomian Nasional, makalah Lokakarya Nasional Gerakan Terpadu Peduli Pertanian, penyelenggara Unit Kegiatan Mahasiswa Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Diponegoro, Semarang 20 April 1999.
4. Strategi Pembangunan Ekonomi Kabupaten Jepara Pasca Pemilu 1999, makalah disampaikan dalam Panel Forum Strategi Ekonomi Partai Politik di Jepara dengan penyelenggara Aliansi Rakyat dan Mahasiswa Jepara dan Lembaga Penelitian dan Pembangunan Dewan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Nahdlatul Ulama Jepara, 20 Juli 1999.
5. Membangun Ketahanan Perekonomian Indonesia Berbasis Pertanian, makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Agribisnis, Masyarakat Agribisnis Jawa Tengah, Semarang, 4 Agustus 1999.
6. Implikasi dan Prospek Otonomi Daerah dalam Pembangunan Ekonomi bagi Kesejahteraan Rakyat

Kabupaten Kudus, makalah dalam Seminar Kudus Menuju Otonomi Daerah, Pemda Kudus, 25 September 1999.

7. Pembangunan Sektor Pertanian Melalui Pola Agribisnis dalam Menuju kepada Ketangguhan Perekonomian Indonesia, makalah disampaikan dalam kuliah umum pada Pembukaan Perkuliahan Semester Genap 1999/2000 pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 29 Februari 2000.
8. Pendekatan Metodologi Riset Sebuah Pengantar, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (Grounded Research) dan Analisis, makalah dalam Pelatihan Metodologi Penelitian dan Jurnalistik, penyelenggara Yayasan Cermin Kudus, 11 Maret 2000.
9. Pola Pikir Pengembangan Investasi di Kabupaten/Kota Berdasarkan Konsep Pembangunan "Community Based", makalah disampaikan dalam Rapat Koordinasi Pengembangan Investasi Jawa Tengah tahun 2000, penyelenggara Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, Semarang, 22 Juni 2000.
10. Ekonomi dalam Perspektif Potensi Pendidikan Sumber Daya Manusia dan Budaya Kudus, makalah disampaikan dalam Seminar Eksplorasi Potensi Daerah Kudus dalam Perspektif Potensi Pendidikan, Ekonomi dan Budaya, penyelenggara Badan Eksekutif Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 26 Juli 2001.
11. Reformasi Ekonomi dalam Kaitannya dengan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, makalah dalam Seminar Menggerakkan Potensi Lokal untuk Menopang Ekonomi Kerakyatan, yang

- diselenggarakan Lembaga Studi Ekonomi, Jepara, 7 November 2001.
12. Tantangan Sumber Daya Manusia Indonesia dalam Era Globalisasi, makalah disampaikan dalam Studium General dengan Tema Sarjana Ekonomi dan Entrepreneurship pada Wisuda ke IV Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cendekia Karya Utama, Semarang, 1 September 2001.
  13. Peran Strategis Mahasiswa dalam Memberikan Kontribusi Positif bagi Masyarakat, makalah disampaikan dalam Pelatihan Motivasi dan Orientasi Scenic 2001, Jepara, 5 Desember 2001.
  14. Hutang Luar Negeri Indonesia dan Masalahnya, makalah dalam Lajnah Bahsul Masa'il Diniyyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah, Kudus, 16 Juni 2002.
  15. Pengembangan Agribisnis dalam Menuju kepada Ketahanan Perekonomian Indonesia, makalah disampaikan dalam Sarasehan Kebudayaan Tamansiswa XII, Yogyakarta, 5-7 Juli 2002.
  16. Strategi Pembangunan Pertanian dalam Menghadapi Perdagangan Bebas, makalah disampaikan dalam Seminar Hari Tani Nasional dengan penyelenggara Unit Kegiatan Mahasiswa Pengembangan Sumber Daya Manusia (UKM PSDM) Universitas Diponegoro, Semarang, 26 September 2002.
  17. Kaitan antara Tujuan Penelitian, Teori, Hipotesis dan Analisis, makalah disampaikan dalam Pelatihan Metode Penelitian untuk penulisan Skripsi, Laboratorium Studi Kebijakan Ekonomi (LSKE), Semarang, 17-18 Oktober 2002.
  18. Eksistensi Koperasi: Peluang dan Tantangan di Era Pasar Global, makalah dalam Anniversary 4<sup>th</sup> Koperasi

Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, Kudus, Colo, 24 Oktober 2002.

19. Penyusunan Model Jaringan Kerja Kemitraan Dunia Usaha, Organisasi Sosial dan Pemerintah Daerah, disampaikan di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 8 Desember 2005.
20. Prospek Ekonomi Jateng 2008, makalah disampaikan di Badan Informasi, Komunikasi dan Kehumasan, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 28 Februari 2008.
21. Konsep dan Rencana Pelaksanaan Program Kartu Kendali . Makalah disampaikan di Badan Informasi, Komunikasi dan Kehumasan, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 27 Maret 2008.
22. Mau ke mana Reformasi Ekonomi Indonesia ? , paper disampaikan dalam Diskusi Panel, yang diselenggarakan oleh BEM Fakultas Ekonomi Undip, Semarang, 27 Maret 2008.
23. Optimalisasi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan (Jawa Tengah), makalah disampaikan dalam seminar Membangun Republik Desa, Sunrise Forum, Surabaya, 6 April 2008.
24. Mencari Makna di balik Angka , paper yang disampaikan dalam Talkshow dan Bedah Buku Statistik itu Mudah, Mencari Makna di balik Angka: Statistik Deskriptif untuk Ekonomi dan Niaga, HMJ Manajemen Fakultas Ekonomi Undip, Semarang, 11 April 2008.
25. Reformasi Ekonomi di Indonesia”, paper disampaikan dalam diskusi panel ‘Memperingati 10 Tahun Reformasi’, BEM Fakultas Hukum Undip, Semarang, 17 Mei 2008.
26. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Tengah Turbelensi Perekonomian Global , paper disampaikan dalam

---

## Pidato Pengukuhan Guru Besar

Seminar Nasional Menyongsong Satu Abad Kebangkitan Nasional, yang diselenggarakan oleh BEM Fakultas Ekonomi Undip, Semarang, 24 Mei 2008 .

27. Sosialisasi Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal , paper disampaikan dalam seminar bagi kalangan non usaha dan civitas akademika yang diselenggarakan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal di Tegal, 19 November 2008.
28. Propek Investasi di Jawa Tengah sehubungan dengan Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, paper disampaikan dalam seminar bagi kalangan non usaha dan civitas akademika yang diselenggarakan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal di Jepara, 3 Desember 2008.
29. Prediksi Ekonomi Indonesia 2009 , paper disampaikan dalam diskusi *Economic Outlook* 2009, yang diselenggarakan oleh Halmahera *Community & Bright* Indonesia, Semarang, 12 Desember 2008.
30. Krisis Ekonomi Dunia, Fakta Kegoncangan Ekonomi Kapitalis , paper disampaikan dalam Diskusi Publik dengan tema Mencari Solusi Krisis Ekonomi Global, diselenggarakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia, Kudus , 8 Januari 2009.

### L. Publikasi Ilmiah Populer

Dimuat dalam harian Suara Merdeka, Wawasan, Harian Semarang, Seputar Indonesia, Solopos, Manunggal, dan lainnya.

### M . Pengabdian Masyarakat

1. Ketua Ta'mir Masjid Al Muhajirin Kudus 1989-sekarang.
2. Pengurus RW 07 Desa Gondang Manis, Kecamatan Bae, Kudus 2002- sekarang.
3. Tim Penerimaan Calon Pegawai Bank BPR BKK/BKK Kabupaten Batang, 10 Juni 2002.
4. Analisis Kesenjangan, Diklat Teknis Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Badan Diklat Propinsi Jawa Tengah, 01 Juli 2002.
5. Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Undip, 01 Oktober 2002.
6. Pengurus RW 07 Gondangmanis, Kudus 2003-sekarang.
7. Penyelaras Data Buku Jawa Tengah dalam Angka Tahun 2004, Bappeda Jateng, 06 November 2003.
8. Pendidikan Penyesuaian Ijasah II (DPI III) bagi Pegawai di Lingkungan Perum Pegadaian, Semarang, 08 Juli 2004.
9. Forum Evaluasi Kinerja Pembangunan Sosial Ekonomi Kabupaten Jepara, Jepara, 5 Agustus 2004.
10. Tim Pendamping Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM), Kabupaten Tegal, 26 Januari 2007.
11. Ceramah Pembangunan Sistem Pertanian dengan Pendekatan Agribisnis dalam Tim Penyuluh Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Candisari Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali pada tanggal 16-18 November 2007.
12. Ceramah Pola Pengajaran pada Institusi Kampus serta Interaksi antara Mahasiswa dan Dosen, disampaikan dalam Pesantren Kilat Sukses SNMPTN, Ponpes Al-Uswah Gunung Pati, Semarang, 23 Juni 2008.

13. Penyelaras Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJM-D) Provinsi Jawa Tengah, Bappeda Jawa Tengah, 4 November 2008.
14. Ceramah Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan di Tim Penyuluh Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Candisari Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali pada tanggal 14-16 November 2008.
15. Tim Penyuluhan Peningkatan Mutu Produk dan Perluasan Segmentasi Pasar/Diferensiasi Produk pada UMKM Pengolah Ikan di Kota Pekalongan, 1 dan 8 November 2008.